

**KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KENAKALAN REMAJA
PADA SISWA SMPN 1 WAJAK**

SKRIPSI



Oleh :

Shima Ainur Rofi

NIM. 200401110127

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

**KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 1 WAJAK**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Shima Ainur Rofi

NIM. 200401110127

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

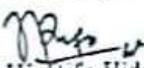
2024

**KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 1 WAJAK**

SKRIPSI

Oleh
Shima Ainur Rofi
NIM. 200401110127

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1  <u>Prof. Dr. Hi. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197611282002122001		24-01-2024
Dosen Pembimbing 2 <u>Selly Candra Ayu, M.Si</u> NIP. 19940217201911202269		05-02-2024

Malang, 5 Februari 2024
Mengetahui,
Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

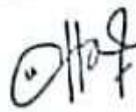
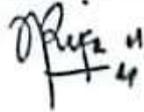
**KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN I WAJAK**

SKRIPSI

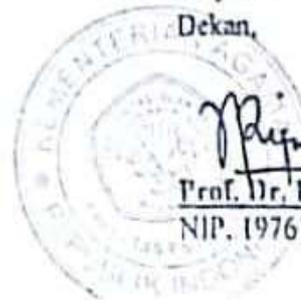
Oleh
Shima Ainur Rofi
NIM. 200401110127

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi Pada
tanggal.....

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Selly Candra Ayu, M.Si.</u> NIP. 19940217201911202269		20.03.23
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, Psikolog</u> NIP. 197611282002122001		18-03-2024
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.</u> NIP. 195507171982031005		15-03-2024

Disahkan oleh,
Dekan,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 1
WAJAK**

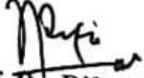
Yang ditulis oleh :

Nama : Shima Ainur Rofi
NIM : 200401110127
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang, 24 Januari 2024
Dosen Pembimbing 1,


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 1
WAJAK**

Yang ditulis oleh :

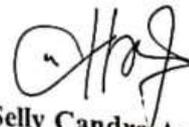
Nama : Shima Ainur Rofi
NIM : 200401110127
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 5 Februari 2024

Dosen Pembimbing 2,



Selly Candra Ayu, M.Si

NIP. 19940217201911202269

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shima Ainur Rofi

NIM : 200401110127

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KORELASI KRISIS IDENTITAS DAN KONTROL DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMPN 1 WAJAK** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 6 Februari 2024

Penulis,



Shima Ainur Rofi
NIM. 200401110127

MOTTO

“Hidup ini adalah sebuah petualangan. Semua orang memiliki petualangannya masing-masing, maka jadilah seorang petualang yang selalu berusaha melakukan hal terbaik”

-Darwis Tere Liye-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga selama proses perkuliahan dan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia diakhirat kelak.

Besar ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih untuk diriku sendiri, Shima Ainur Rofi. Terima kasih telah berusaha, berjuang, bersemangat dalam menghadapi hari-hari yang telah dilewati. Terima kasih sudah tetap tersenyum dan bahagia walaupun hari-hari yang telah dilewati tidak selalu tentang cerita yang menyenangkan.

Terima kasih serta mohon maaf yang sebesar-besarnya untuk kedua orang tua peneliti yang paling tersayang, Bapak Suratno, S.Pd dan Ibu Anita Mustikasari, S.Pd yang selalu menjadi support system dalam segala perjuangan peneliti, selalu mengingatkan peneliti, mengusahakan dan memastikan peneliti dalam kehidupan yang baik dan bahagia.

Untuk kakakku paling hebat kakak Viranita Qurotul Aini dan kembaranku paling sabar Salma Ainur Rohma terima kasih telah selalu menyayangi, memberikan dukungan, selalu ada dan sabar menghadapi peneliti, semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu menanti. Terima kasih untuk Ibu Ngateni dan Ibu Lusi yang selalu kuat dan melengkapi kehidupan peneliti.

Teruntuk partner terbaikku Mas Dimas Sultoni terima kasih telah membuat peneliti bersemangat dan berusaha bertahan sampai titik ini, mengajarkan peneliti bersabar untuk melewati hari-hari yang berat, melukiskan hari yang indah, semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu mengiringi setiap langkah kaki.

Teman-temanku Firdausi, Elsa, Muna, Kasih, Erma, Yustika, Cut, Faiz, Indah dan seluruh teman-temanku lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu, terima kasih telah berbagi kisah menyenangkan bersama peneliti, semoga sehat dan bahagia selalu.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat, motivasi, bimbingan maupun arahan kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Selly Candra Ayu, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat, motivasi, bimbingan maupun arahan kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Penguji Utama yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmu dan pengalaman yang sangat luar biasa kepada peneliti.
7. Ibu Umi Chapsah, S.Pd, M.MPd selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Wajak yang telah memberikan izin dan selalu memberikan dukungan dalam proses pengambilan data.
8. Ibu Tri Wahyuni, S.Pd selaku Guru Bimbingan Konseling SMPN 1 Wajak yang telah membantu, mengarahkan dan selalu memberikan dukungan dalam proses pengambilan data.
9. Seluruh responden siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Smoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, Januari 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang	19
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA	27
A. Kenakalan Remaja	27
1. Definisi Kenakalan Remaja	27
2. Karakteristik Masa Remaja	29
3. Bentuk Kenakalan Remaja.....	31
4. Faktor Kenakalan Remaja	32
5. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja.....	35
6. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam.....	36
B. Krisis Identitas	38
1. Definisi Krisis Identitas	38
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Krisis Identitas	39
3. Aspek Krisis Identitas	41
4. Krisis Identitas Dalam Prespektif Islam.....	41
C. Kontrol Diri.....	43
1. Definisi Kontrol Diri	43
2. Aspek Kontrol Diri	44
3. Kontrol Diri dalam Prespektif Islam	46

D. Korelasi Krisis Identitas dan Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak	47
E. Kerangka Konseptual.....	49
F. Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Rancangan Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	52
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Subjek Penelitian	53
E. Alat Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Pelaksanaan Penelitian.....	60
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Populasi Siswa Kelas 9 SMPN 1 Wajak	54
Tabel 3. 2 Skor Aitem Skala	55
Tabel 3. 3 Skala Kenakalan Remaja	56
Tabel 3. 4 Skala Krisis Identitas	57
Tabel 3. 5 Skala Kontrol Diri	57
Tabel 3. 6 Kategorisasi Data	58
Tabel 4. 1 Proses Pelaksanaan Penelitian	61
Tabel 4. 2 Validitas Skala Kenakalan Remaja	62
Tabel 4. 3 Validitas Skala Krisis Identitas	63
Tabel 4. 4 Validitas Skala Kontrol Diri	64
Tabel 4. 5 Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas	64
Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas	65
Tabel 4. 7 Tabel hasil Analisis Statistika Deskriptif	65
Tabel 4. 8 Tingkat Kenakalan Remaja	66
Tabel 4. 9 Tingkat Krisis Idenditas	68
Tabel 4. 10 Tingkat Kontrol Diri	69
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorovsmirnov	71
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas	72
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinieritas	73
Tabel 4. 14 Hasil Uji Korelasi	73
Tabel 4. 15 Hasil Uji Korelasi Berganda	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	49
Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Tingkat Kenakalan Remaja.....	67
Gambar 4. 2 Diagram Lingkaran Persentase Aspek Kenakalan Remaja	67
Gambar 4. 3 Diagram Lingkaran Tingkat Krisis Identitas.....	68
Gambar 4. 4 Diagram Lingkaran Persentase Aspek Krisis Identitas	69
Gambar 4. 5 Diagram Lingkaran Tingkat Kontrol Diri	70
Gambar 4. 6 Diagram Lingkaran Persentase Aspek Kontrol Diri	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 2 Kuisisioner Kenakalan Remaja	98
Lampiran 3 Kuisisioner Krisis Identitas	100
Lampiran 4 Kuisisioner Kontrol Diri.....	102
Lampiran 5 Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja	104
Lampiran 6 Uji Validitas Skala Krisis Identitas	105
Lampiran 7 Uji Validitas Skala Kontrol Diri.....	106
Lampiran 8 Uji Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja.....	107
Lampiran 9 Uji Reliabilitas Skala Krisis Identitas.....	107
Lampiran 10 Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri	107
Lampiran 11 Analisis Deskriptif Skala Kenakalan Remaja.....	107
Lampiran 12 Tingkat Kenakalan Remaja	107
Lampiran 13 Analisis Deskriptif Skala Krisis Identitas.....	108
Lampiran 14 Tingkat Krisis Identitas	108
Lampiran 15 Analisis Deskriptif Skala Kontrol Diri	108
Lampiran 16 Uji Normalitas	108
Lampiran 17 Uji Linearitas	109
Lampiran 18 Uji Multikolinieritas	109
Lampiran 19 Uji Korelasi Product Moment	110
Lampiran 20 Uji Korelasi Berganda	110

ABSTRAK

Rofi, Shima Ainur. 2024. *Koreasi Krisis Identitas dan Kontrol Diri terhadap kenakalan Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak*. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Prof. Dr.Hj. Rifa Hidayah, M.Si dan Selly Candra Ayu, M.Si

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, Krisis Identitas dan Kontrol Diri

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang mendapat perhatian serius di berbagai masyarakat, termasuk di Kota Malang. Fenomena ini melibatkan ratusan remaja dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti balap liar dan penyalahgunaan narkoba. Masa remaja juga dikenal sebagai *Strum und Drang*, yang berarti periode dengan tingginya ketegangan emosi yang dipicu oleh berbagai perubahan-perubahan dalam kondisi fisik dan aktivitas kelenjar yang ada didalam tubuh pada saat itu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak dan memberikan gambaran lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, dan hasilnya diharapkan dapat memberikan landasan untuk pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah ini di lingkungan sekolah..

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Korelasional bertujuan untuk menguji hubungan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi, untuk mengetahui seberapa besar korelasi beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Korelasional dalam penelitian ini digunakan untuk menguji adanya hubungan antara krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak berada pada kategori sedang karena dari 169 siswa sejumlah 126 siswa berada dalam kategori tingkat sedang dengan prosentase 75%. Korelasi antara krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenaklan remaja pada siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak menunjukkan hasil uji korelasi berganda menunjukkan nilai *sig. F Change* adalah 0,000 hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara variabel krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Pada nilai R sebesar 0,341 yang dapat diartikan hubungan antar variabel lemah.

ABSTRACT

Rofi, Shima Ainur. 2024. Correlation of Identity Crisis and Self-Control on Juvenile Delinquency on junior high school 1 Wajak. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si and Selly Candra Ayu, M.Si
Keywords: Juvenile Delinquency, Identity Crisis and Self-Control

Juvenile delinquency is a social problem that receives serious attention in various communities, including in Malang City. This phenomenon involves hundreds of teenagers in various deviant behaviors, such as illegal racing and drug abuse. Adolescence is also known as *Strum und Drang*, which means a period of high emotional tension triggered by various changes in physical conditions and glandular activity in the body at that time. This research focuses on students at SMPN 1 Wajak, Malang Regency, to explore the correlation between identity crisis, self-control and juvenile delinquency and provide a further description of the factors that influence juvenile delinquency, and the results are expected to provide a basis for the development of more effective intervention programs in overcoming this problem in the school environment.

The research method used is a quantitative approach with a correlational research type. Correlational aims to test the relationship between a phenomenon or event that occurs, to find out how much correlation several independent variables have with the dependent variable. Correlation in this research was used to test the existence of a relationship between identity crisis and self-control on juvenile delinquency among students at SMPN 1 Wajak..

The research results show that the level of juvenile delinquency in grade 9 students at SMPN 1 Wajak is in the medium category because out of 169 students, 126 students are in the medium level category with a percentage of 75%. The correlation between identity crisis and self-control on juvenile delinquency in grade 9 students at SMPN 1 Wajak shows that the results of the multiple correlation test show a sig value. F Change is 0.000, this shows that there is a significant correlation between the variables of identity crisis and self-control on juvenile delinquency. And the R value is 0.341 which can be interpreted as a weak relationship between variables.

ملخص

روفي، شيما عينور. ٢٠٢٤. العلاقة بين أزمة الهوية وضبط النفس على جنوح الأحداث في طلاب المدرسة الثانوية الحكومية ١ واجاك. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفة الأولى : الأستاذة الدكتورة الحاجة ريفا هداية، الماجستير. المشرفة الثانية : سيللي كاندرا أيو، الماجستير. الكلمات الأساسية : جنوح الأحداث، أزمة الهوية، ضبط النفس

يعد جنوح الأحداث مشكلة اجتماعية تحظى باهتمام جدي في مختلف المجتمعات، بما في ذلك في مدينة مالانج. وتتورط هذه الظاهرة معات المراهقين في سلوكيات منحرفة مختلفة، مثل السباقات غير القانونية وتعاطي المخدرات. وتعرف المراهقة أيضاً باسم *Sturm und Drang*، وهو ما يعني فترة من التوتر العاطفي الشديد الناجم عن التغيرات المختلفة في الحالة البدنية والنشاط الغدي في الجسم في ذلك الوقت. يركز هذا البحث على طلاب الصف التاسع في المدرسة الثانوية الحكومية ١ واجاك، محافظة مالانج، لاستكشاف العلاقة بين أزمة الهوية وضبط النفس وجنوح الأحداث.

ويهدف هذا البحث إلى تقديم وصف إضافي للعوامل التي تؤثر على جنوح الأحداث، ومن المتوقع أن توفر النتائج أساساً لتطوير برامج تدخل أكثر فعالية للتغلب على هذه المشكلة في البيئة المدرسية. طريقة البحث المستخدمة هي طريقة كمية مع تصميم بحث تحليل الارتباط المتعدد. يهدف الارتباط إلى اختبار العلاقة بين ظاهرة أو حدث يحدث، لمعرفة مدى ارتباط العديد من المتغيرات المستقلة بالمتغير التابع. تم استخدام هذا التصميم الارتباطي لاختبار العلاقة بين أزمة الهوية وضبط النفس على جنوح الأحداث بين الطلاب في طلاب المدرسة الثانوية الحكومية ١ واجاك.

أظهرت نتائج البحث أن معدل جنوح الأحداث لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة الثانوية الحكومية ١ واجاك يقع في الفئة المتوسطة لأنه من أصل ١٦٩ طالباً، هناك ١٢٦ طالباً في فئة المستوى المتوسط بنسبة ٧٥٪. العلاقة الارتباطية بين أزمة الهوية وضبط النفس على جنوح الأحداث لدى طلاب الصف التاسع في المدرسة الثانوية الحكومية ١ واجاك تبين أن نتائج اختبار الارتباط المتعدد تظهر قيمة *sig. F Change* وهي ٠.٠٠٠٠٠، وهذا يدل على وجود علاقة ارتباطية معنوية بين متغيري أزمة الهوية وضبط النفس على جنوح الأحداث. قيمة *R* هي ٠.٣٤١ والتي يمكن تفسيرها على أنها علاقة ضعيفة بين المتغيرات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja ialah masalah sosial yang telah menjadi perhatian serius di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Sama halnya dengan kenakalan remaja yang banyak ditemui di sekitar daerah Kota Malang yang perlu mendapatkan perhatian khusus, berbagai kenakalan remaja marak dilakukan bukan hanya 1-2 remaja saja, tetapi ratusan remaja ikut terlibat. Seperti kenakalan remaja dalam hal balap liar, pada 27 Mei 2023, Sebanyak 468 remaja berhasil diamankan di Polresta Malang, pada dini hari, oleh 76 personel gabungan Polsek dan Polres Malang, yang tengah melakukan patroli skala besar penertipan balap liar (Nur, 2023).

Bukan hanya kasus balap liar saja, kasus narkoba juga merebak luas dikalangan pelajar, jumlah pelajar dan mahasiswa terlapor narkoba bertambah banyak dari tahun 2020 sampai 2023. Berdasarkan 24.333 jumlah terlapor kasus narkoba, sebanyak 9,2 persen merupakan pelajar dan mahasiswa, bukan hanya menjadi pengguna, beberapa mahasiswa dan pelajar yang dilaporkan pun terlibat dalam peredaran narkoba (Putri, 2023).

Kenakalan remaja turut berdampak terhadap tingginya angka putus sekolah di Kota Malang. Pada tahun 2022, Kepala Badan Pusat Statistik Kota Malang mencatat bahwa sekitar 7.098 remaja terdata tidak melanjutkan lagi pendidikan yang ditempuh ke jenjang Sekolah Menengah Atas atau biasa disebut (SMA). Selain itu, terdapat 33.695 remaja yang tidak melanjutkan pendidikan mereka diperguruan tinggi. Dengan demikian, secara total, terdapat sekitar 40.793 remaja di Kota Malang yang menghentikan pendidikan mereka dalam kurun waktu satu tahun (Wicaksana, 2023).

Menurut definisi dari WHO, remaja merupakan individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sementara menurut Badan Koordinasi Keluarga

Berencana Nasional atau biasa disingkat (BKKBN), rentang usia remaja mencakup usia 10 hingga 24 tahun atau mereka yang belum melaksanakan pernikahan. Periode remaja yang cenderung tidak stabil bisa membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai perilaku negatif, termasuk tindakan kenakalan remaja. Kenakalan remaja, yang sering disebut sebagai juvenile delinquency, merujuk pada fenomena sosial yang terjadi pada remaja akibat ketidakpatuhan terhadap norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini dapat menghasilkan perilaku yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat, dengan potensi dampak negatif baik bagi diri remaja itu sendiri maupun masyarakat disekitar lingkungan (Jasmisari, 2021).

Masa remaja juga dikenal sebagai *Storm and Drang*, yang berarti periode dengan tingginya ketegangan emosi yang dipicu oleh berbagai perubahan-perubahan dalam kondisi fisik dan aktivitas kelenjar yang ada didalam tubuh pada saat itu. Pada tahap ini, remaja menjadi lebih tidak stabil, mungkin cenderung agresif, sensitif, dan mungkin terjadi konflik antara sikap dan nilai-nilai yang berbeda. Ketegangan pada emosional ini bisa mengakibatkan respons yang ekstrem dan tindakan yang cepat diambil oleh remaja. Ekspresi emosi yang tidak stabil yang sering ada pada remaja dapat menyebabkan perilaku kenakalan (Hidayah, 2005).

Keinginan remaja untuk mengejar pengetahuan tanpa pertimbangan rasional dapat membuat kurang memperhatikan risiko tindakan mereka. Ini mengakibatkan fenomena kenakalan remaja menjadi topik yang selalu relevan untuk dibahas. Kenyataannya, fenomena kenakalan remaja hampir dapat ditemui di setiap wilayah, dan bahkan semakin meningkat baik dalam jumlah maupun dalam tingkat keparahan (Diananda, 2019).

Ada bermacam-macam faktor yang dapat melatarbelakangi perilaku kenakalan remaja. Santrock membahas berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku remaja, antara lain faktor kemasyarakatan, faktor keluarga, kontrol orang tua, faktor sosial, perbedaan gender, masalah pendidikan, faktor sosial ekonomi, dan kondisi lingkungan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi

perilaku remaja, seperti perkembangan mereka, masalah sosial, dan prestasi sekolah. Kontrol orang tua dapat dipengaruhi oleh perilaku anaknya, sedangkan faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi dapat mempengaruhi perilakunya. Selain itu, kurangnya keharmonisan dan kurangnya faktor sosial yang baik dapat mempengaruhi perilaku remaja sehingga menyebabkan perubahan perilaku dan norma (Setyawati, 2017).

Secara singkat, Sumara juga mengatakan bahwa dua hal yang menjadi dasar kenakalan pada remaja. Dua faktor itu terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kurangnya kontrol diri dan krisis identitas. Krisis identitas terjadi ketika remaja mengalami perubahan biologis dan sosiologis yang memungkinkan dua jenis integrasi. Remaja tidak mencapai masa integrasi kedua, yang menyebabkan kenakalan remaja. Remaja yang belum mempunyai kontrol diri yang kuat akan terjebak kepada perilaku "nakal" jika mereka tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan membedakan perilaku mana yang bisa diterima dengan perilaku mana yang kurang dapat diterima oleh masyarakat. Faktor Eksternal, menurut Sumara, termasuk kurangnya kasih sayang dan perhatian yang berasal dari kedua orang tua, kurangnya pemahaman mengenai keagamaan, serta dampak dari masyarakat lingkungan sekitar. Oleh karena itu, struktur keluarga yang buruk dan masyarakat sekitar yang buruk berdampak baik atau buruk pada pertumbuhan kepribadian anak (Sumara et al., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nabila (2020) menunjukkan bahwa ikatan antara orang tua dan kemandirian anak memiliki pengaruh sebesar 23,4% terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Malang. Namun, komponen lain tidak dibahas dalam penelitian ini memengaruhi sekitar 76,6% dari variabel kecenderungan kenakalan remaja. Agar hasil penelitian dapat saling menguatkan, penelitian selanjutnya harus memilih variabel independen yang sesuai. Seperti, variabel independen 1 termasuk dalam kategori faktor internal, dan variabel independen 2 juga harus berasal dari faktor internal. Hal ini

diharapkan akan mendukung temuan penelitian lanjutan. Kemampuan seorang individu untuk mengubah perilakunya, mengelola informasi, dan membuat pilihan tindakan yang sesuai dengan keyakinannya dapat disebut sebagai Kontrol diri. Oleh karena itu, kontrol diri memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan remaja. Kemampuan remaja untuk mengenali dan mengimplementasikan identitas mereka dengan baik, serta mempunyai kontrol diri yang kuat, akan membantu remaja terhindar dari berbagai perilaku menyimpang atau perilaku negatif yang kurang sesuai dengan norma yang ada dimasyarakat (Nabila, 2020).

Menurut Hidayah (2005) dalam tulisannya, juga disebutkan bahwa sikap yang harus dipegang oleh jiwa remaja adalah kontrol diri yang kuat dan kokoh dari dalam diri. Ketika seseorang melakukan pelanggaran, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengendalian emosi, dan untuk mencapai pengendalian tersebut, diperlukan kondisi emosi yang stabil. Stabilitas emosi dapat dicapai ketika seseorang merasakan ketenangan.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Siallagan (2003) mengenai Hubungan Antara Krisis Identitas Dengan Kecenderungan Berprilaku Agresif, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari remaja, yaitu mencapai presentase sebesar 56%.

Menurut Erikson, identitas diri adalah sebuah perasaan subjektif yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalani hidupnya untuk menggambarkan dirinya dalam komunitasnya, dan masa remaja sering dianggap sebagai masa pencarian identitas, dimulai dari usaha menjelaskan siapa dirinya hingga bagaimana peranannya di dalam masyarakat. Seorang remaja yang tidak dapat menemukan identitasnya akan mengalami krisis identitas karena mereka bingung bersikap, bukan sebagai anak-anak tetapi tidak dapat bertindak sebagai orang dewasa (Thahir, 2018).

Krisis identitas adalah situasi dimana individu merasa bingung saat mencoba untuk memahami bagaimana dirinya berhubungan dengan lingkungan, masyarakat, serta nilai-nilai sosial yang ada, dan berusaha untuk menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan diri mereka sendiri yang dapat menjadi bagian dari identitas diri. Krisis identitas menyebabkan individu kesulitan dalam memainkan peran yang sesuai dengan nilai-nilai atau peran yang mereka anggap cocok, dan dapat diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, individu itu cenderung mengikuti nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh orang lain (Cahya, 2020).

Penelitian ini dilakukan disalah satu SMP Negeri di Kabupaten Malang, yaitu SMPN 1 Wajak. Peneliti memilih objek SMPN 1 Wajak karena SMP adalah jenjang pendidikan yang diikuti oleh kelompok usia remaja, yang cenderung paling rentan terhadap kenakalan remaja. Pada usia ini, remaja sedang menjalani perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana kenakalan remaja berkembang selama periode transisi ini. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada salah satu guru BK SMPN 1 Wajak, sebagai data awal penelitian, temuan menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada kenakalan remaja siswa.

“...beberapa kenakalan dan permasalahan yang dihadapi di SMPN 1 Wajak ini beragam ya, mulai dari yang sedang marak dilakukan para siswa yaitu self-harm dengan menyayat tangan, melanggar berbagai peraturan sekolah, bolos, merokok disekolah, minum-minuman keras, kurang bijak dalam menggunakan media sosial, meninggalkan jam pelajaran, berkelahi dengan teman, kurang sopan kepada pengajar dan masih banyak lagi, penyebabnya tentu karena berbagai faktor, mulai dari permasalahan hormone yang sedang dialami ketika masa remaja, proses pencarian jati diri, kurangnya perhatian orang tua, lemahnya kontrol diri, hingga salah pergaulan...” (T, 50 Tahun, 30 September 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak yang berjumlah 296 Siswa. Peneliti memilih siswa kelas 9 karena menurut hasil wawancara dengan guru BK SMPN 1 Wajak, kelas 9 merupakan tingkat

tertinggi yang ada di SMP sehingga para siswa berani melakukan berbagai bentuk kenakalan-kenakalan remaja.

“...Kelas 9 merupakan tingkat kelas tertinggi yang ada di SMPN 1 Wajak, sehingga para siswa mulai mengenal lingkungan sekolah, karakter para guru, dan diusia mereka yang akan menginjak masa remaja akhir mereka juga berani bergaul dengan teman-teman yang lebih tua. Setiap hari itu selalu ada saja siswa yang mendapatkan panggilan ke ruang BK, dalam kurun bulan agustus 2023 saja 82 siswa kelas 9 telah melakukan konseling, baik memenuhi panggilan maupun datang sendiri...”(T, 50 Tahun, 30 September 2023)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian kepada siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak untuk mengisi kuisisioner yang telah disediakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang hubungan antara krisis identitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. Penelitian ini akan mengkaji dan mendalami sejauh mana krisis identitas dan kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Hal ini sangat penting untuk membantu pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi kenakalan remaja di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Korelasi Krisis Identitas Dan Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMPN 1 Wajak”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah:

1. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak ?
2. Bagaimana tingkat krisis identitas remaja pada siswa SMPN 1 Wajak ?
3. Bagaimana tingkat kontrol diri pada siswa SMPN 1 Wajak ?
4. Bagaimana korelasi krisis identitas remaja terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak ?
5. Bagaimana korelasi kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak ?

6. Bagaimana korelasi krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.
2. Mengetahui tingkat krisis identitas remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.
3. Mengetahui tingkat kontrol diri pada siswa SMPN 1 Wajak.
4. Mengetahui korelasi krisis identitas remaja terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.
5. Mengetahui korelasi control diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.
6. Mengetahui korelasi krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya tentang korelasi krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Hal ini sangat penting untuk membantu mengembangkan program intervensi yang lebih baik untuk mengurangi kenakalan remaja di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Sekolah

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi kepada para remaja, guru, orang tua, dan masyarakat tentang korelasi krisis identitas dan kontrol terhadap perilaku kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang karakteristik remaja agar orang lain dapat memperlakukan remaja dengan benar dan

memberikan informasi tentang faktor penyebab kenakalan remaja secara keseluruhan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah yang terkait dengan kenakalan remaja yang berkaitan dengan krisis identitas dan kontrol diri pada remaja.

b. Untuk Peneliti

Hasil serta pembahasan pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara krisis identitas dan kontrol diri pada remaja dengan kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu, peneliti memperoleh kesempatan untuk melakukan penelitian langsung pada fenomena yang ada di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Dalam bahasa Latin, remaja disebut *adolescence*, yang berarti "tumbuh untuk mencapai kematangan" (Ali & Asrori, 2006). Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana sulit untuk memandang remaja itu sebagai anak-anak, tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Remaja tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak, tetapi remaja belum mencapai kematangan penuh untuk dapat dimasukkan kedalam kategori orang dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi psikologis, sosial dan intelektual (Sulaeman, 1995).

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua fase, yaitu : masa remaja awal, yang terjadi antara usia 13 dan 17 tahun, dan masa remaja akhir, yang terjadi antara usia 17-18 tahun. Menurut Hurlock, masa remaja awal dan akhir memiliki karakteristik yang berbeda karena pada masa ini seseorang melewati transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Sirupa et al., 2016).

Remaja dihadapkan dengan tantangan serta norma-norma yang datang dari dalam diri maupun lingkungan sekitar. Tantangan dan norma tersebut berupa peraturan dan norma masyarakat yang harus dipatuhinya. Remaja mulai hidup bersama orang dewasa, dilingkungan masyarakat dewasa. Remaja harus menyesuaikan diri dengan dengan tantangan maupun norma yang ada walaupun remaja merasakan bahwa hal tersebut sangat berat dan keras untuk dijalankan (Sulaeman, 1995).

Menurut Santrock, kenakalan remaja merujuk pada sekumpulan perilaku yang dilakukan oleh remaja dan dianggap tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kenakalan remaja ini dapat mencakup perilaku yang bersifat kriminal atau dapat mengakibatkan tindakan kriminal (Sumara et al., 2021).

Masa remaja adalah fase yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Pertumbuhan dan perubahan yang terjadi selama masa ini seringkali mengakibatkan gejala emosi yang bisa menghasilkan ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan ini kadang-kadang dapat memunculkan perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja memiliki potensi untuk menjadi masalah serius yang dapat membahayakan berbagai pihak. Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja merupakan tanggung jawab bersama orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan (Hidayah, 2005).

Menurut Sudarsono dikota-kota besar, tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Terkadang remaja dengan sengaja tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar peraturan menumbuhkan suatu kebanggaan tersendiri diantara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif diantara kelompok yang memiliki pandangan yang sama. Kebanyakan kelompok tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua, atau orang tuanya sibuk bekerja, mengurus usaha pekerjaannya, kedua orang tua yang sering bertengkar, bahkan terjadi perceraian. Untuk menyalurkan energy psikologisnya agar mendapatkan pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, maka seringkali remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya (Dariyo, 2004).

Kecenderungan kenakalan remaja merujuk pada kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan, yang dapat menimbulkan kerugian dan kerusakan baik pada diri mereka sendiri maupun

orang lain. Dalam konteks hukum, penentuan apakah perilaku tersebut dianggap sebagai kenakalan remaja atau sebagai tindakan kriminalitas umumnya bergantung pada usia pelaku, yang telah diatur dalam sistem hukum suatu negara (Nuqul, 2008).

Banyak negara memiliki batasan usia tertentu, yang dikenal sebagai usia penentuan tanggung jawab pidana, di mana individu dianggap dapat dituntut atas tindakannya di pengadilan. Di bawah usia ini, individu biasanya dianggap sebagai remaja, dan perilaku mereka akan lebih cenderung ditangani oleh sistem peradilan anak-anak atau lembaga yang mengkhususkan diri dalam rehabilitasi remaja. Di atas usia tersebut, mereka mungkin akan dituntut sesuai dengan hukum pidana yang berlaku untuk orang dewasa. Namun, batasan usia ini dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain, dan sistem hukum juga dapat memiliki nuansa yang berbeda dalam mengatasi masalah kenakalan remaja (Nuqul, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu fenomena sosial dimana generasi muda melakukan perilaku yang melanggar peraturan atau norma sosial yang merugikan dan dapat menimbulkan akibat negatif baik bagi remaja maupun orang lain.

2. Karakteristik Masa Remaja

Banyak sekali hal yang dialami oleh remaja, berikut ini adalah karakteristik remaja menurut Hurlock (2017) :

a. Periode yang penting

Selama masa remaja, baik dampak yang timbul secara instan maupun dampak jangka panjang memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Proses pertumbuhan fisik yang berlangsung dengan cepat, disertai dengan perkembangan mental yang pesat pada remaja, menuntut untuk menyesuaikan diri secara mental dan merintis sikap, nilai-nilai, serta minat yang baru.

b. Periode peralihan

Selama fase transisi ini, remaja bukan lagi dalam kategori anak-anak, namun juga belum sepenuhnya masuk ke dalam dunia dewasa. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk diberikan pembelajaran tentang meninggalkan perilaku-perilaku yang terkait dengan masa kekanakan. Remaja perlu mulai memahami dan mengadopsi pola perilaku dan sikap yang lebih matang sebagai pengganti perilaku-perilaku yang sudah mulai ditinggalkan.

c. Periode perubahan

Perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja mengikuti tingkat perubahan fisik yang sejajar. Pada awal masa remaja, perubahan ini terjadi dengan sangat cepat. Namun, ketika perubahan fisik mulai melambat, demikian pula tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku remaja.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap tahap perkembangan memiliki tantangan khususnya masing-masing, tetapi masa remaja sering kali menjadi fase yang sulit dihadapi baik oleh laki-laki maupun perempuan. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan keyakinan remaja membuatnya menyadari bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan yang dimiliki.

e. Masa pencarian identitas

Selama tahun-tahun awal masa remaja, adaptasi terhadap kelompok sosial masih memiliki peran penting. Namun, seiring berjalannya waktu, remaja mulai merasa dorongan untuk menemukan identitas pribadi diri sendiri dan tidak lagi merasa puas dengan hanya menjadi serupa dengan teman-teman dalam segala hal, seperti yang terjadi sebelumnya. Tahap perkembangan remaja ini menghasilkan sebuah dilema yang seringkali mengakibatkan remaja menghadapi krisis identitas atau masalah-masalah terkait identitas-ego.

f. Masa mengalami ketakutan

Konsep diri dan sikap remaja terhadap diri mereka telah dipengaruhi oleh stereotip budaya yang menyatakan bahwa remaja sering

berperilaku sendiri, tidak dapat diandalkan, dan cenderung merusak. Remaja mungkin merasa dipandang negatif oleh masyarakat atau kurang percaya diri dalam mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini sering membuat peralihan dari remaja ke dewasa sulit.

g. Masa yang tidak realistik

Satu alasan mengapa masa remaja sering ditandai dengan peningkatan intensitas emosi adalah karena remaja sering melihat diri mereka sendiri dan orang lain sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan daripada realitas. Jika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, pandangan yang tidak realistis ini dapat menyebabkan kekecewaan.

h. Ambang masa dewasa

Remaja sering merasa gelisah untuk menghindari stereotip masa remaja dan menunjukkan bahwa mereka mendekati usia dewasa. Akibatnya, mereka mulai berkonsentrasi pada perilaku yang dianggap sesuai dengan status dewasa.

3. Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Sunarwiyati (1985), bentuk kenakalan dibagi menjadi 3 :

- a. Kenakalan biasa, seperti memiliki kecenderungan untuk berselisih dengan teman, menghabiskan waktu diluar ruangan dengan kegiatan yang tidak jelas, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa pamit, dan berkeluyuran
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengemudi mobil atau motor tanpa SIM, mengambil barang tanpa izin, dan berkebut-kebutan di jalan.
- c. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi dan pembunuhan.

Hurlock juga membagi kenakalan yang dilakukan remaja dalam 4 bentuk, antara lain (Khermarinah, 2018) :

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain
- b. Perilaku yang membahayakan hak orang lain, seperti mencopet, mencuri atau bahkan merampas.

- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan peraturan yang ada, seperti membolos, mengemudi tanpa izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti memperkosa, menggunakan senjata tajam, dan mengemudi dengan kecepatan tinggi.

4. Faktor Kenakalan Remaja

Menurut Sumara ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku kenakalan remaja. Faktor-faktor penyebab ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Nabila, 2020). Berikut penjelasannya secara singkat :

a. Faktor Internal

1) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada remaja dapat menghasilkan dua bentuk integrasi. Yang pertama adalah munculnya perasaan konsistensi dalam kehidupan mereka, sementara yang kedua adalah pencapaian identitas peran. Terjadinya kenakalan remaja seringkali disebabkan oleh kegagalan remaja dalam mencapai kedua bentuk integrasi tersebut.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan pengambilan keputusan mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang dianggap "nakal".

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya kasih sayang serta perhatian dari orang tua

Dr. Kartini Kartono menyebutkan beberapa alasan kenakalan remaja sebagai berikut : anak remaja tidak menerima perhatian yang cukup, kasih sayang, dan pendidikan dari orang tua mereka, terutama dari ayah karena keduanya sibuk menyelesaikan konflik internal mereka; kebutuhan fisik dan mental anak remaja tidak terpenuhi,

keinginan dan harapan mereka tidak terpenuhi, atau remaja tidak menerima kompensasi yang cukup.

2. Minimnya pemahaman tentang keagamaan

Salah satu penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya pengetahuan keagamaan dalam kehidupan keluarga. Karena nilai-nilai moral yang berasal dari agama tidak berubah sesuai dengan waktu dan tempat, agama memainkan peran penting dalam pembinaan moral. Oleh karena itu, pembinaan moral harus dimulai dari orang tua, yang mendidik anak-anak mereka dengan menunjukkan teladan yang baik, yaitu hal-hal yang membawa kebaikan. Akibatnya, anak-anak akan membawa apa yang mereka pelajari di rumah ke lingkungan di mana mereka tinggal. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga untuk mengajarkan agama dan moral kepada remaja agar mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama.

3. Pengaruh dari lingkungan sekitar

Faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan karakter remaja adalah lingkungan mereka. Remaja sering dipengaruhi oleh budaya Barat dan interaksi dengan teman sebayanya untuk mencoba atau mengikuti temannya, yang akhirnya mengarah pada kenakalan.

Selain itu, Santrock juga menjelaskan mengenai faktor-faktor kenakalan remaja, sebagai berikut (Setyawati, 2017) :

a. Faktor kepribadian

Faktor yang berasal dari dalam diri remaja dan terkait dengan faktor kepribadian sering kali berperan dalam terjadinya kenakalan remaja. Seringkali, kenakalan remaja dikaitkan dengan ciri-ciri perkembangan remaja, seperti rasa ingin tahu, proses identifikasi untuk terlihat seperti orang dewasa, dan keinginan untuk terlihat gagah.

b. Faktor teman sebaya

Mempunyai teman sebaya yang terlibat dalam perilaku kenakalan dapat meningkatkan risiko remaja untuk ikut terlibat dalam perilaku yang sama.

c. Faktor orang tua

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja termasuk pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap aktivitas anak dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai. Selain itu, konflik dalam keluarga atau stres yang dialami oleh keluarga juga dapat menyebabkan kenakalan.

d. Kontrol diri

Kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri yang memadai dalam menjaga perilaku dapat digunakan sebagai gambaran kenakalan remaja. Pola asuh yang efektif dari orang tua selama masa anak-anak, yang melibatkan konsistensi dalam menerapkan strategi berfokus pada kebutuhan anak dan menghindari tindakan aversif, berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengatur diri mereka sendiri. Memiliki keterampilan pengaturan diri sebagai bagian dari atribut internal dapat memiliki dampak pada tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja.

e. Faktor usia

Tingkah laku anti sosial pada usia dini dikaitkan dengan kemungkinan terlibat dalam perilaku penyerangan serius saat remaja, walaupun tidak semua anak yang mengalami hal tersebut akan terlibat dalam kenakalan remaja.

f. Jenis kelamin

Lebih banyak remaja laki-laki terlibat dalam perilaku anti-sosial dibandingkan dengan remaja perempuan.

g. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan seringkali memiliki ekspektasi rendah terhadap nilai pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa pendidikan di sekolah tidak memiliki manfaat yang

signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga seringkali meraih nilai-nilai rendah. Sikap mereka di sekolah, ternyata dapat memengaruhi korelasi antara kenakalan sebaya dan pencapaian akademik.

h. Kelas sosial ekonomi

Terlihat adanya kecenderungan bahwa remaja yang terlibat dalam kenakalan cenderung berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, dengan perbandingan jumlah kenakalan remaja yang lebih tinggi di daerah perkampungan yang rentan dibandingkan dengan daerah yang memiliki lebih banyak keunggulan.

i. Kualitas lingkungan disekitar tempat tinggal

Faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja termasuk keluarga yang tidak harmonis dan teman sebaya yang tidak ramah. Remaja mulai meninggalkan rumah untuk hidup bersama teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku mereka daripada nilai dan norma keluarga.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang telah dijelaskan, menurut Sumara yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, peneliti mengambil faktor internal karena faktor tersebut menyebutkan krisis identitas dan kontrol diri.

5. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen (1985), adalah :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain, contohnya : perkelahian, pelecehan seksual, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, contohnya : pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas dan lain-lain.

- d. Kenakalan yang melawan status, contohnya : mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah dan membantah pemerintah.

Sedangkan menurut Sudarsono (2008), mengemukakan aspek-aspek kenakalan remaja (Elfira, 2021) sebagai berikut :

- a. Aspek yang dianggap anti sosial atau yang menimbulkan keresahan dimasyarakat, keluarga dan sekolah. Seperti pencurian, perkelahian antar kelompok, mengganggu wanita dijalan dan corat-coret tembok ditempat umum.
- b. Aspek yang bersifat anti susila atau melanggar norma agama, seperti melawan orang tua, tetangga, penyalahgunaan obat, mium-minuman keras dan sebagainya.

Dari aspek kenakalan remaja yang telah dijelaskan diatas, penulis mengambil aspek dari Jansen (1985), Karena aspek ini mudah dimengerti dan cocok untuk mengungkapkan kenakalan remaja.

6. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Dalam kerangka etika Islam, baik dan buruk diukur secara mutlak, dengan pedoman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Tindakan yang diperintahkan oleh Tuhan dianggap sebagai tindakan yang baik, sementara tindakan yang dilarang oleh Tuhan dianggap sebagai tindakan yang buruk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy-Syams, ayat 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : *Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya* (Kementrian Agama, 2019).

Jadi, dalam diri manusia terdapat dua potensi, yang pertama adalah potensi untuk melakukan perbuatan yang tidak baik (seperti perbuatan dosa dan kemaksiatan), dan yang kedua adalah potensi yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, seperti melaksanakan perintah-

perintah agama, melakukan amalan-amal yang dianjurkan, berbakti kepada orang tua, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Allah juga telah menciptakan setan, iblis, dan jin yang tugas utamanya adalah menggoda keturunan nabi Adam yang mungkin lupa akan larangan Allah. Allah dahulu telah melarang Nabi Adam dan Ibu Hawa untuk mendekati pohon Khuldi, namun setan terus menggoda mereka hingga akhirnya Nabi Adam dan Ibu Hawa diusir dari surga. Peristiwa tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 36, yang berbunyi :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya : *Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”*(Kementrian Agama, 2019)

Priyanto menjelaskan bahwa terdapat faktor internal didalam diri manusia dan faktor-faktor eksternal yang dapat menjadi pemicu perbuatan jahat. Faktor internal ini mencakup motif atau dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan jahat. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan unsur-unsur sosial, lingkungan, atau budaya yang memberikan peluang dan tempat bagi individu tersebut untuk melaksanakan perbuatannya (Huda, 2019).

Dalam menghadapi berbagai bentuk kenakalan yang mungkin terjadi, remaja memerlukan benteng perlindungan diri. Salah satu persiapan yang penting adalah melalui pendalaman nilai-nilai agama yang dianut. Ketika remaja mampu mengembangkan potensi mereka dengan baik selama masa ini, hal ini dapat membantu mereka mencapai kebahagiaan di masa depan (Hidayah, 2005).

B. Krisis Identitas

1. Definisi Krisis Identitas

Identitas adalah masa-masa sulit yang dialami remaja, menurut Erikson (teori psikososial). Saat remaja mulai menciptakan dan membangun nilai kesetiaan (komitmen), mereka mengalaminya. Komitmen adalah kemampuan untuk tetap setia pada sistem nilai meskipun ada perbedaan nilai yang tidak diinginkan. Identitas berkembang bersama dengan konsep diri sejak masa kanak-kanak. Pembentukan identitas adalah proses yang sulit, tetapi penting. Identitas sosial dapat membentuk dinamika masyarakat tersebut (Hidayah, 2016).

Erikson juga menuliskan pengetahuan identitas didalam bukunya yang berjudul *identity youth and crisis* bahwa, identitas adalah perasaan subjektif yang dirasakan dalam menyesuaikan diri dengan kenyataan hidup, serta penyatuan yang unik antara beberapa gambaran dunia yang ada didalam dirinya. Saat seseorang benar-benar merasa nyaman dengan dirinya sendiri, bertanggung jawab penuh atas harapan-harapannya, dan mengetahui ke mana arah dan tujuan hidupnya, mereka merasakan identitasnya yang paling ideal (Siallagan, 2003).

Krisis identitas diri merupakan kurangnya suatu kesadaran dan kesinambungan diri dalam mengenali dan menerima kekhasan pribadi, peran, komitmen, orientasi dan tujuan hidup sehingga individu tersebut mampu berperilaku sesuai kebutuhan dirinya dan aharpn masyarakat (Pangestuningtyas, 2019).

Kegagalan seorang remaja untuk menemukan identitasnya pada masa ini akan menghasilkan penderitaan yang sangat mendalam bagi dirinya, karena ia akan mengalami keraguan didalam masyarakat pada masa yang akan datang. Hal ini akan mengakibatkan individu tersebut akan berperilaku sesuka hati dimana tidak jarang perbuatan ini akan bersifat merusak dirinya serta lingkungan dan orang disekitarnya, atau bahkan disisi lain ia akan sibuk atau aktif akan pandangan orang-orang yang ekstrim tanpa pernah

berfikir panjang dengan apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadap dirinya (Siallagan, 2003).

Ketidak-sanggupan seorang remaja untuk mengidentifikasi indikasi-indikasi infantilnya dengan tugas-tugas masa remaja akan mengantarkannya kepada suatu keadaan yang Erikson sebut sebagai krisis identitas. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Erikson, maka secara praktis dapat dipahami bahwa krisis identitas adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami kebingungan dalam memahami dirinya sendiri yang mencakup pada kebingungan akan statusnya didalam masyarakat (bukan anak-anak dan bukan dewasa) yang akhirnya menjadi dasar keraguan dirinya dalam menjalankan peranan dimasyarakat baik peran seksual maupun peran yang berhubungan dengan cita-cita (masa depan) dan ideologinya (Siallagan, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, krisis identitas diri adalah kurangnya kesadaran dan konsistensi diri dalam mengenali dan menerima identitas, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup seseorang sehingga remaja tersebut dapat berperilaku sesuai kebutuhan diri dan harapan masyarakatnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Krisis Identitas

Soetijningsih mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang, yaitu (Pangestuningtyas, 2019) :

1. Keluarga

Orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Iklim remaja merupakan komponen yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional antara anggota keluarga (ibu-ayah, orang tua, dan anak-anak), serta sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang , akan memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas secara realistik

dan stabil. Remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak sehat seharusnya mengalami kebingungan, konflik, atau frustrasi.

2. *Reference Group*

Reference Group merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Remaja biasanya menjadi anggota kelompok usia sebaya. Misalnya, kelompok berdasarkan minat tertentu atau kelompok agama. Seorang anak dapat menggunakan teman sebaya sebagai kelompok acuan untuk mengidentifikasi diri dan mengikuti kelompok standar.

Identitas diri seorang remaja mulai terbentuk ketika mereka bergabung dengan kelompok teman sebaya. Teman sebaya membantu remaja memahami pentingnya identitas diri (jati diri). Remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat mereka pelajari melalui kelompok tersebut. Kelompok tersebut juga dapat membantu mereka mempelajari diri mereka sendiri dengan membandingkan diri mereka dengan orang lain dan membandingkan nilai-nilai mereka dengan nilai-nilai kelompok mereka.

3. *Significant other*

Seseorang yang dianggap sangat penting, seperti teman, guru, kakak, artis olahraga, atau artis film yang dikagumi. Karena mereka memiliki nilai-nilai yang ideal bagi remaja dan mempengaruhi perkembangan identitas diri mereka, orang-orang tersebut menjadi idola. Karena remaja sedang mencari model. Tokoh-tokoh ini digunakan sebagai contoh atau model dalam proses identifikasi. Remaja cenderung menerima dan menginternalisasikan prinsip-prinsip yang dianut oleh idolanya ke dalam diri mereka sendiri. Jadi, remaja sering berperilaku seperti karakter idealnya dengan meniru sikap dan perilaku mereka dan bahkan merasa seperti mereka (Pangestuningtyas, 2019).

3. Aspek Krisis Identitas

Aspek krisis identitas diri menurut Pangestuningtyas (2019), adalah sebagai berikut :

1. Tidak memiliki tujuan hidup

Tidak memiliki tujuan hidup adalah kondisi di mana seseorang merasa kehilangan arah atau motivasi dalam kehidupan mereka. Hal ini bukanlah kondisi yang harus dianggap sepele, karena bisa berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan emosional seseorang.

2. Tidak menerima kekhasan diri

Tidak menerima kekhasan diri merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kesulitan untuk menerima, menghargai, atau merasa puas dengan karakteristik, sifat, atau aspek-aspek unik dari diri individu sendiri. Ini bisa melibatkan perasaan tidak puas dengan penampilan fisik, kepribadian, bakat, atau ciri-ciri khusus lainnya yang membedakan individu itu dari orang lain.

3. *Significant other*

Significant other adalah orang yang berbagi pengalaman, emosi, dan bagian penting dari kehidupan seseorang. Konsep "*significant other*" mencerminkan hubungan yang erat dan berarti, dan orang ini sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang kuat dalam hidup seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa orang ini memiliki peran yang lebih mendalam dan berarti daripada sekadar teman atau kenalan biasa dalam hidup seseorang.

Dari aspek krisis identitas yang telah dijelaskan diatas, penulis mengambil aspek dari Pangestuningtyas (2019), Karena aspek ini mudah dimengerti dan cocok untuk mengungkapkan kenakalan remaja.

4. Krisis Identitas Dalam Prespektif Islam

Pembentukan identitas adalah salah satu tugas perkembangan sosial yang penting. Pembentukan ini dapat terjadi melalui konflik atau perdebatan tentang berbagai pertanyaan yang perlu dijawab satu per satu.. Al-Qur'an

menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia sebagaimana tertera di Surah Al-Balad Ayat 10-11 :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۝۱۰ فَلَا أَفْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ۝۱۱

Artinya : *Serta kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?. Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan (kebajikan) yang mendaki dan sukar ?* (Kementrian Agama, 2019).

Pembentukan identitas adalah proses yang sulit, tetapi penting. Identitas sosial yang membentuk masyarakat dapat dibentuk secara kolektif. Pelatihan dan teknik pengembangan pribadi (personal growth) ada dalam psikologi. Pengembangan pribadi adalah upaya yang direncanakan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan seseorang dengan tujuan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk membangun citra diri yang diinginkan (Hidayah, 2016). Prinsip ini sesuai dengan prinsip untuk mengubah nasib yang dijelaskan dalam surah Ar-Ra'ad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ ۗ

۱۱

Artinya : *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang mengikutinya secara bergiliran, dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia* (Kementrian Agama, 2019).

Cara terbaik untuk menemukan jati diri adalah dengan mencari kebenaran yang tidak memiliki cacat, yang akan terlihat baik sepanjang masa. Membiarkan hati nurani hidup dan terus mempertanyakan manfaat hidup adalah kuncinya (Hidayah, 2016). Remaja harus percaya bahwa Allah tidak akan mencoba hamba-Nya lebih dari kemampuan mereka. Bahkan Allah selalu memberikan hasil yang paling baik untuk setiap usaha manusia.

Remaja biasanya akan kehilangan semangat jika mereka mengalami kegagalan. Jika tidak puas dengan hasil yang dicapai, hasilnya akan menjadi negatif. Remaja modern tidak menyadari bahwa Tuhan telah menciptakan semua hal. Jika Anda menemukan kesalahan di masa sekarang, Anda mungkin sengaja meminta Allah untuk memberikan hasil yang lebih baik di masa depan (Badriyah, 2018).

C. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Averill menjelaskan bahwa kontrol diri merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengelola diri, termasuk dalam mengatur tindakan, proses berpikir, dan pengambilan keputusan (Nabila, 2020). Kontrol diri adalah variabel psikologis yang sederhana yang mencakup tiga ide tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku mereka, kemampuan mereka untuk menginterpretasikan informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan mereka untuk memilih tindakan berdasarkan pendapat mereka (Sari, 2014).

Michele Borba menggambarkan kontrol diri sebagai kekuatan moral yang secara sementara menghentikan tindakan yang berbahaya dan memberi waktu khusus kepada anak-anak untuk berpikir tentang konsekuensi yang mungkin timbul dari perbuatannya, membantu mereka menumbuhkan kontrol diri, Marbaum menggambarkan kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka menuju konsekuensi positif (Wahyuni, 2020).

Menurut Messina & Messina, kontrol diri adalah tingkah laku yang berpusat pada keberhasilan melawan pengerusakan diri (*self-destructive*), mengubah diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, perasaan mampu pada diri sendiri, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, kebebasan untuk menetapkan tujuan, dan perilaku yang berpusat pada tanggung jawab atas diri sendiri. Kontrol diri menurut Berk, adalah kemampuan seseorang untuk menahan

keinginan atau dorongan sesaat mereka untuk bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan norma sosial (Chaq et al., 2019).

Menurut (Tangney et al., 2004), kemampuan untuk mengubah dan beradaptasi dengan baik termasuk kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons dalam diri sendiri, serta menghilangkan kecenderungan untuk perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, kontrol diri dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya, menginterpretasikan informasi yang tidak diinginkan, memilih tindakan berdasarkan keyakinan bahwa mereka akan menghentikan tindakan yang berbahaya, dan menahan keinginan atau dorongan sesaat untuk bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan norma sosial.

2. Aspek Kontrol Diri

Terdapat lima aspek kontrol diri menurut (Tangney et al., 2004), yaitu:

1. Self-discipline

Aspek ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk berdisiplin. Dengan kata lain, mereka mampu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi mereka saat melakukan tugas.

2. Deliberate / Nonimpulsive

Sifat nonimpulsif pada seseorang mencirikan kecenderungan individu untuk bertindak atau membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang, tanpa terburu-buru, dan dengan sikap hati-hati. Orang yang nonimpulsif mampu menjaga ketenangan dalam tindakan dan pengambilan keputusan.

3. Healthy habits

Kemampuan seseorang untuk mengubah perilakunya menjadi kebiasaan yang baik dan sehat. Orang-orang yang memiliki kebiasaan sehat akan memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, terlepas dari kenyataan bahwa itu menyenangkan.

4. *Work ethic*

Menilai regulasi diri seseorang tentang etika saat melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka yang bekerja dengan etika akan dapat menyelesaikan pekerjaan mereka tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Mereka akan memiliki kemampuan untuk memahami apa yang mereka lakukan.

5. *Reliability*

Terkait dengan cara individu menilai kemampuannya untuk merencanakan dan mencapai tujuan tertentu, individu tersebut akan konsisten dalam mengarahkan tindakan mereka menuju pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan menurut Averill (1973) ada 3 aspek yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu :

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku adalah kemampuan seseorang untuk mengubah suatu situasi yang tidak menyenangkan, baik dalam mengatur pelaksanaan (administrasi yang diatur) maupun dalam mengatur stimulus (modifikasi stimulus).

b. Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Cara seseorang memahami, menilai, atau menggabungkan peristiwa dalam suatu kerangka kognitif disebut kontrol kognitif. Ini membantu mereka mengurangi tekanan dengan mengolah informasi yang tidak diinginkan.

c. Mengontrol Keputusan

Kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tujuan yang mereka inginkan dikenal sebagai kontrol pengambilan keputusan. Ini akan bekerja dengan baik ketika mereka memiliki kesempatan, kebebasan, dan banyak pilihan tentang apa yang harus mereka lakukan.

Dari aspek kontrol diri yang telah dijelaskan diatas, penulis mengambil aspek dari (Tangney et al., 2004), Karena aspek ini mudah dimengerti dan cocok untuk mengungkapkan kenakalan remaja.

3. Kontrol Diri dalam Prespektif Islam

Kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan kondisi dan harapan dalam lingkungan mereka. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung menciptakan kesan negatif dalam lingkungannya, sementara yang memiliki kontrol diri yang kuat cenderung memberikan kesan positif kepada lingkungan dan individu di sekitarnya. (Mansyur & Casmini, 2022).

Banyak dalil dalam agama Islam yang menjelaskan pentingnya mengendalikan diri dari berbagai tindakan atau sikap negatif. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Surah At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (Kementrian Agama, 2019).

Ayat ini dengan tegas meminta semua orang untuk berusaha menjaga dan menghindari berbagai keburukan yang ditimbulkan oleh sikap dan perilaku mereka sendiri dan mengerjakan kebaikan-kebaikan yang telah diperintahkan agar tercipta lingkaran yang positif baik bagi keluarga maupun lingkungan sekitar.

Islam mengajarkan hukum dan batasan agar setiap orang memiliki kontrol atas cara mereka bertindak. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan batasan adalah mengetahui batas ilmunya, kekuatan akal nya, anggota

badannya, harta bendanya, dan tingkat kebesarannya dan pentingnya dalam semua hal (Silfiyah, 2014).

D. Korelasi Krisis Identitas dan Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang dianggap melanggar norma-norma sosial atau hukum oleh remaja. Perilaku kenakalan remaja dapat beragam, mulai dari yang relatif ringan seperti melanggar peraturan sekolah atau mengecilkan diri, hingga yang lebih serius seperti penggunaan narkoba, kekerasan fisik, atau kejahatan. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang kompleks. Ini termasuk tekanan teman sebaya, pengaruh keluarga, rendahnya kontrol diri, kurangnya dukungan sosial, gangguan mental, atau lingkungan yang tidak stabil (Setyawati, 2017).

Masa remaja adalah fase yang signifikan dalam kehidupan seseorang. Pertumbuhan dan perubahan yang terjadi selama masa ini seringkali mengakibatkan gejolak emosi yang bisa menghasilkan ketidakstabilan emosi. Ketidakstabilan ini kadang-kadang dapat memunculkan perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja memiliki potensi untuk menjadi masalah serius yang dapat membahayakan berbagai pihak (Hidayah, 2005).

Remaja lalai akan resiko perbuatannya karena keingintahuan yang berlebihan tanpa pertimbangan rasional. Kenakalan remaja dapat memiliki dampak serius pada remaja itu sendiri dan masyarakat sekitarnya. Remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan berisiko lebih tinggi mengalami masalah seperti masalah hukum, rendahnya prestasi sekolah, konflik dengan keluarga, dan bahkan masalah kesehatan mental. Selain itu, kenakalan remaja dapat merugikan masyarakat dengan menimbulkan ketakutan, kerusakan properti, atau masalah keamanan (Nabila, 2020).

Kemampuan untuk mengendalikan diri adalah faktor penting dalam mencegah kenakalan remaja. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif, mengatur emosi, dan membuat keputusan

yang bijaksana. Remaja dengan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu menghindari perilaku nakal karena mereka dapat memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik mungkin lebih mampu mengatasi krisis identitas mereka tanpa melibatkan diri dalam kenakalan. Mereka dapat mencari cara yang lebih sehat untuk mengatasi ketidakpastian mereka (Huda, 2019).

Jika seorang remaja mengalami krisis identitas yang kuat, mereka mungkin cenderung mencari cara untuk mengatasi perasaan ini. Salah satu cara yang bisa mereka coba adalah dengan berperilaku nakal atau mengambil risiko tinggi sebagai upaya untuk mencari identitas atau merasa diakui oleh teman-teman mereka. Remaja yang mengalami krisis identitas yang kuat mungkin memiliki lebih sedikit kontrol diri karena mereka merasa bingung dan stres. Mereka mungkin lebih rentan terhadap perilaku kenakalan sebagai cara untuk mencari jawaban atau merasa lebih kuat secara emosional (Azhar et al., 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siallagan (2003) mengenai Hubungan Antara Krisis Identitas Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku agresif dalam kehidupan sehari-hari remaja, yaitu mencapai presentase sebesar 56% (Siallagan, 2003).

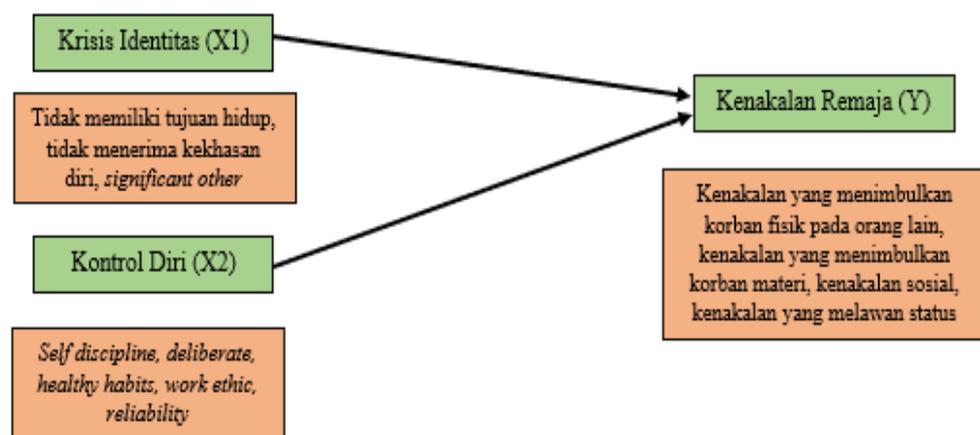
Pencegahan kenakalan remaja melibatkan pendekatan yang holistik. Ini bisa mencakup meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan dukungan sosial yang kuat, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional, serta mendukung remaja dalam mengejar minat dan bakat positif. Jika seorang remaja telah terlibat dalam kenakalan, intervensi seperti konseling, program rehabilitasi, atau tindakan hukum dapat diperlukan tergantung pada tingkat keparahan perilaku (Budiyono, 2013).

Pendidikan dan kesadaran tentang risiko kenakalan remaja sangat penting. Baik remaja maupun orangtua perlu memahami konsekuensi dari perilaku

kenakalan dan cara menghindarinya. Penting untuk diingat bahwa kenakalan remaja adalah fase perkembangan yang umum terjadi, tetapi itu bukan alasan untuk diabaikan. Dengan dukungan yang tepat, banyak remaja dapat mengatasi masa sulit ini dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan produktif (Budiyono, 2013).

E. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah analisis dalam penelitian maka dibuat sebuah kerangka konseptual seperti pada gambar di bawah :



Keterangan :

= Variabel yang diteliti

= Aspek Variabel

= Berkorelasi

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berikut hasil yang diperoleh dari uji hipotesis :

1. Hipotesis Mayor

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara krisis identitas dan control diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.

2. Hipotesis Minor

- a. Hipotesis minor pertama menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara krisis identitas terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.
- b. Hipotesis minor kedua menyatakan bahwa terdapat korelasi negative antara control diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam KBBI, "metode" didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu tugas untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Wahidmurni, 2017).

Creswell menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif adalah sebuah penelitian yang menyelidiki masalah-masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Jenis penelitian ini didasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel yang diukur dengan angka dan dianalisis dengan teknik statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Untuk menganalisis hasil, metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif mengubah data menjadi angka. Korelasional umumnya digunakan untuk mengidentifikasi seberapa erat variasi pada suatu faktor dengan variasi pada satu atau lebih faktor lainnya, berdasarkan koefisien korelasi (Jannah et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada jenis penelitian korelasional. Korelasional ini digunakan untuk menguji adanya korelasi antara krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sodik & Siyoto, variabel penelitian adalah karakteristik dan sifat dari subjek penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara variable dan subjek diteliti karena bersifat sebab dan akibat dan berhubungan dengan variable independen dan dependen (Jannah et al., 2016). Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas / Independen

Variabel bebas adalah variable yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variable terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini Krisis Identitas (X1) dan Kontrol Diri (X2).

2. Variabel Terikat / Dependen

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Kenakalan Remaja.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Azwar menyatakan bahwa definisi operasional adalah pengertian tentang variabel penelitian yang didasarkan pada karakteristiknya dan dapat diamati. Peneliti menentukan definisi operasional berdasarkan variabel definisi yang diteliti dan disusun berdasarkan standar pengukuran yang diterapkan pada variabel definisi (Nabila, 2020). Berikut definisi operasional pada penelitian ini :

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu fenomena sosial dimana generasi muda melakukan perilaku yang melanggar peraturan atau norma sosial yang merugikan dan dapat menimbulkan akibat negatif baik bagi remaja maupun orang lain. Kenakalan remaja memiliki beberapa aspek menurut Jensen (1985), antara lain : Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial dan kenakalan yang melawan status.

2. Krisis Identitas

Krisis identitas diri adalah kurangnya kesadaran dan konsistensi diri dalam mengenali dan menerima identitas, peran, komitmen, orientasi, dan tujuan hidup seseorang sehingga remaja tersebut dapat berperilaku sesuai kebutuhan diri dan harapan masyarakatnya. Krisis Identitas diri memiliki beberapa aspek menurut Pangestuningtyas (2019), antara lain : Tidak memiliki tujuan hidup, tidak menerima kekhasan diri, *significant other*.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku, menginterpretasikan informasi yang tidak diinginkan, memilih tindakan berdasarkan keyakinan untuk menghentikan tindakan yang berbahaya dan menahan dorongan atau keinginan sesaat yang bertentangan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Kontrol diri memiliki beberapa aspek menurut (Tangney et al., 2004), antara lain : *Self-Disciplin, deliberate / non impulsive action, healthy habits, work ethic, reliability*

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Supradi dan Surahman, penentuan populasi sebagai sampel penelitian sangat penting karena hasil penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang luas. Mereka menyatakan bahwa ketepatan dan keakuratan penentuan populasi sebagai sampel penelitian akan memengaruhi kualitas dan bobot hasil penelitian (Jannah et al., 2016).

Selain itu, Gasperz mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan komponen yang akan diteliti atau digunakan dalam penelitian, dan kesimpulan yang dibuat hanya berlaku untuk keadaan komponen tersebut (Jannah et al., 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak yang berjumlah 296 Siswa.

2. Sampel

Menurut Notoatmojo, sampel adalah sebagian dari objek yang diteliti secara keseluruhan, dan dianggap mewakili populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, apabila populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari semua aspek populasi karena keterbatasan waktu dan tenaga, peneliti dapat menggunakan sampel yang mewakili populasi (Jannah et al., 2016).

Penelitian ini menggunakan, teknik pengambilan sampel probabilitas digunakan, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi yang akan diambil sebagai sampel. Sebaliknya, metode pengambilan sampel simple random digunakan, yaitu sampel diambil secara acak dari anggota populasi saat ini (Rochmayanti, 2020)

Pengumpulan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan tingkatan, sehingga tabel jumlah sampel dibuat berdasarkan jumlah populasi untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Jumlah populasi kelas 9 sebesar 296 siswa, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Data Populasi Siswa Kelas 9 SMPN 1 Wajak

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX-A	28
2	IX-B	29
3	IX-C	29
4	IX-D	28
5	IX-E	28
6	IX-F	30
7	IX-G	32
8	IX-H	31
9	IX-I	31
10	IX-J	30
Total		296

Jumlah seluruh siswa adalah 296 dan dibulatkan menjadi 300 siswa, berdasarkan tabel yang dibuat oleh Krejcie dan Morgan (1970) sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 169 siswa kelas 9 SMPN 1 Wajak.

E. Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket dengan skala model likert yang dimodifikasi. Rensis Likert membuat skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang peristiwa tertentu yang terjadi di masyarakat (Nabila, 2020).

Skala likert biasanya menggunakan empat hingga lima pilihan jawaban skala, antara lain sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Bentuk lainnya biasanya sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Skor untuk skala ini sesuai dengan jumlah pilihan jawaban. jawaban diatas diberi skor 1(STS atau tidak pernah) sampai dengan 4 (SS atau selalu). Jika pernyataan positif jawaban SS atau selalu diberi skor 4 demikian seterusnya sampai pilihan jawaban TS atau tidak pernah diberi skor 1. Jika pernyataan negatif jawaban SS atau selalu diberi skor 1 demikian seterusnya sampai pilihan jawaban TS atau tidak pernah diberi skor 4 (Jannah et al., 2016).

Pada penelitian ini, setiap alat pengumpulan data menggunakan skala likert. Ada empat pilihan untuk jawaban, masing-masing dengan aturan skoring yang berbeda. Aturan skoring dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut :

Tabel 3. 2 Skor Aitem Skala

Pilihan Jawaban	Favorabel	Unfavorabel	Pilihan Jawaban
SS (Sangat Setuju)	4	1	Tidak Pernah
S (Setuju)	3	2	Pernah (1 kali)
TS (Tidak Setuju)	2	3	Sering (>3 Kali)
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4	Selalu (Setiap Waktu)

Adapun penjabaran dari instrument penelitian yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut :

a. Skala Kenakalan Remaja

Skala ini diadaptasi dari skala kenakalan remaja yang disusun oleh Elfira (2021) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jensen (1985) yang digunakan untuk mengukur kenakalan remaja. Aspek-aspek yang diukur sesuai dengan teori kenakalan remaja oleh Jensen, yakni perilaku yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perilaku yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang melawan status. Skala ini terdiri dari 34 Aitem. Penjelasan lebih rinci mengenai sebaran aitem kenakalan remaja terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3. 3 Skala Kenakalan Remaja

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem	Total
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	- Perkelahian - Pelecehan seksual - Perampokan - Kebut-kebutan dijalan - Menerobos rambu lalulintas	1, 2, 3, 4 5, 6, 7, 8 11, 12, 9, 10 14, 13 15, 16	16
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	- Pencurian - Pencopetan - Pemerasan	18, 17 19, 20 21, 22	6
3	Kenakalan Sosial	- Penyalahgunaan obat - Video Porno - Nongkrong	23, 24, 25, 26 27, 28 29,30	8
4	Kenakalan yang melawan status	- Kabur dari rumah - Membantah orang tua maupun peraturan yang ada	32, 31 34, 33	4
Total				34

b. Skala Krisis Identitas

Skala ini diadaptasi dari skala krisis identitas yang disusun oleh Pangestuningtyas (2019) digunakan untuk mengukur krisis identitas diri. Aspek-aspek yang diukur menurut Pangestuningtyas (2019) yakni tidak memiliki tujuan hidup, tidak menerima kekhasan diri dan *significant other*.

Skala ini terdiri dari 33 Aitem. Penjelasan lebih rinci mengenai sebaran aitem krisis identitas terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3. 4 Skala Krisis Identitas

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem	Total
1	Tidak memiliki tujuan hidup	Tidak bisa menentukan tujuan hidup	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2	Tidak menerima kekhasan diri	Tidak memiliki kesadaran untuk mengenali diri sendiri	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	14
3	<i>Significant other</i>	Lingkungan yang tidak memiliki peran aktif	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33	12
Total				33

c. Skala Kontrol Diri

Skala ini diadaptasi dari skala kontrol diri yang disusun oleh Wahdah (2016) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Tangney et al., 2004) untuk mengukur perbedaan tingkat kontrol diri dari setiap individu. Skala ini terdiri dari 36 aitem, berdasarkan lima dimensi menurut (Tangney et al., 2004) yaitu, *self-discipline*, *nonimpulsive action*, *healthy habits*, *work ethic* dan *reliability*. Penjelasan lebih rinci mengenai sebaran aitem kontrol terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3. 5 Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	Self Discipline	1, 24	2, 9, 10, 17, 19, 29, 31	9
2	Deliberate/Nonimpulsive Action	5, 25	4, 11, 12, 20, 21, 32, 33, 34	10
3	Healthy Habits	13, 22, 26, 27, 35	6, 14	7
4	Work Ethic	3, 8	16, 23, 28	5
5	Reliability	7, 15, 18, 30, 36	7, 15	5
Total				36

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas menilai sebaran data pada kelompok data atau variabel apakah berdistribusi normal. Ini berguna untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi normal atau berdistribusi normal. Karena ada lebih dari 50 responden, penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan bantuan SPSS.

b. Uji Linieritas

Uji linear memeriksa apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan yang linear. Ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear. Nilai taraf signifikan penelitian linear kurang dari 0,05. Perhitungan dilakukan menggunakan program SPSS.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan peneliti dalam bentuk angka-angka. Teknik ini juga digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, yang berasal dari penskoran hasil jawaban responden, dan kategorisasi data, yang bertujuan untuk mengelompokkan orang pada jenjang tertentu berdasarkan kontinum yang terdiri dari variabel-variabel tertekan.

Pertama-tama yang harus dicari adalah mean dan standar deviasasi, setelah memperoleh nilai mean dan standar deviasi, langkah selanjutnya adalah pengkategorisasian data. Pengkategorisasian data adalah menempatkan semua data subjek ke dalam kelompok yang berbeda pada tingkat yang lebih spesifik.

Tabel 3. 6 Kategorisasi Data

No	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$X > (\mu + 1.SD)$
2	Sedang	$(\mu - 1.SD) \leq X \leq (\mu + 1.SD)$

3 Rendah $X < (\mu - 1.SD)$

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda adalah lanjutan dari analisis korelasi sederhana. Tujuan analisis korelasi berganda adalah untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel independen yang berbeda (Variabel X1, X2, dan seterusnya.) dan variabel dependen (Variabel Y).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Profil SMPN 1 Wajak

Kabupaten Malang merupakan sebuah kabupaten yang sangat luas, dengan luas wilayah sebesar 3.531 km². Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Malang adalah kecamatan Wajak. Secara geografis, kecamatan Wajak terletak di kaki gunung Semeru, pada Kecamatan Wajak Terdapat sungai yang mengalir mulai dari kaki gunung Semeru yaitu Kali Lesti, yang ujungnya bermuara di pantai selatan. Mayoritas penduduk Wajak bekerja sebagai petani dan pedagang, disamping itu juga banyak terdapat banyak warganya yang berprofesi sebagai pengerajin; di antaranya pengerajin anyaman tikar, pengerajin anyaman tampah, serta ada sebuah kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengerajin kerupuk/opak, sehingga disebut sebagai kampung opak. Kecamatan Wajak memiliki beberapa tingkat pendidikan, salah satunya yaitu SMPN 1 Wajak.

SMPN 1 Wajak merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah pertama yang didirikan pada tahun 1983. SMP Negeri 1 Wajak beralamat di Jalan Raya Sukoanyar No. 504 Wajak, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. SMPN 1 Wajak dikenal sebagai sekolah dengan segudang prestasi, seperti penghargaan sebagai Adiwiyata Mandiri, sekolah sehat dan sekolah siaga kependudukan. Kurikulum yang digunakan oleh SMPN 1 Wajak adalah kurikulum merdeka. Banyak sekali program-program positif yang diadakan oleh sekolah untuk menunjang pembentukan karakter pribadi siswa, mulai dari kegiatan jum'at suci yang rutin dilaksanakan di hari jum'at pagi, yaitu kegiatan keagamaan, senam, pembinaan kader adiwiyata, kerja bakti, dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.

2. Visi dan Misi SMPN 1 Wajak

a. Visi : Terwujudnya SMP Negeri 1 Wajak yang religius, cerdas, sehat, dan ramah lingkungan

b. Misi :

- 1) Meningkatkan kesadaran warga sekolah untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan fleksibilitas layanan kurikulum pendidikan prima dan berkarakter.
- 3) Mewujudkan proses pembelajaran siswa aktif, kreatif, kritis, analitis, komunikatif dan kolaboratif.
- 4) Mengembangkan metode pembelajaran mengetahui dengan melakukan.
- 5) Menumbuhkan kembangkan minat dan budaya membaca, memiliki keunggulan kompetitif akademis dan non-akademis.
- 6) Menciptakan iklim pembelajaran lingkungan sekolah sehat melalui pengembangan Trias UKS.
- 7) Mewujudkan fasilitas sarana prasarana pendidikan yang mutakhir dan ramah lingkungan
- 8) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk peduli dan berbudaya lingkungan

3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam proses pelaksanaan penelitian sekitar 5 bulan. Adapun kegiatan penelitian akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Proses Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu
1.	Pengajuan Proposal Skripsi	5 September 2023
2.	Administrasi Izin Penelitian	19 September – 25 September 2023
3.	Seminar Proposal Skripsi	30 Oktober 2023
4.	Proses Pengambilan Data	15 November – 18 November 2023
5.	Proses Analisis dan Pengolahan Data	Desember 2023

4. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 November 2023 hingga 18 November 2023 di SMPN 1 Wajak, yang berlokasi di Jalan Raya Sukoanyar No 504, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pada penelitian ini subjek yang digunakan sebanyak 169 responden siswa kelas 9 di SMPN 1 Wajak yang berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan untuk menentukan sampel pada jumlah populasi dalam penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut (Budiastuti & Bandur, 2018) validitas merupakan suatu ketepatan atau kecermatan alat/instrumen penelitian dalam mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistic dengan cara korelasi aitem-total yang dapat dihitung dengan formula koefisien korelasi product-momen pearson.

a. Skala Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap skala Kenakalan Remaja yang terdiri dari 34 aitem yang dilakukan pengujian kepada 169 responden dan terdapat 6 aitem yang gugur. Adapun hasil uji validitas pada skala kenakalan remaja diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Validitas Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Nomer Aitem		Nomer Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
	Favorable	Unfavorable		
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,2,5,6,11, 12,14, 15	3,4,7,8,9,10,1 3,16	1, 2, 5, 11	12
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	18, 19, 21	17, 20, 22	19	5
Kenakalan sosial	23, 24, 27, 29	25, 26, 28, 30	27	7
Kenakalan yang melawan status	32, 34	31, 33	-	4
	Jumlah		6	28

Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan bahwa terdapat aitem yang gugur, yaitu pada 1, 2, 5, 11, 19, 27. Sehingga aitem yang valid sebanyak 28 aitem yang digunakan dalam instrumen alat ukur penelitian.

b. Skala Krisis Identitas

Uji validitas juga dilakukan pada variabel krisis identitas yang terdiri dari 33 aitem yang dilakukan pengujian kepada 169 responden dan terdapat 1 aitem gugur. Adapun hasil uji validitas pada skala krisis identitas akan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 Validitas Skala Krisis Identitas

Aspek	Nomer Aitem		Nomer Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
	Favorable	Unfavorable		
Tidak memiliki tujuan hidup	1, 2, 3, 4, 5	6, 7	-	7
Tidak menerima kekhasan diri	8, 9, 10, 11, 12, 13, 17, 18, 19	14, 15, 16, 20, 21	-	14
<i>Significant other</i>	22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31	27, 32, 33	26	11
Jumlah	23	10	1	32

Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan bahwa terdapat aitem yang gugur, yaitu pada aitem 26. Sehingga aitem yang valid sebanyak 32 aitem yang digunakan dalam instrumen alat ukur penelitian.

c. Skala Kontrol Diri

Hasil uji validitas yang dilakukan pada variabel kontrol diri yang terdiri dari 36 aitem yang dilakukan pengujian terhadap 169 responden dan terdapat 2 aitem gugur. Adapun hasil uji validitas pada skala kontrol diri akan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 4 Validitas Skala Kontrol Diri

Aspek	Nomer Aitem		Nomer Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
	Favorable	Unfavorable		
Disiplin diri	1,17,24	2,9,10,19, 29, 31	-	9
Tidak tergesa-gesa	5, 25	4, 11, 12, 20, 21, 32, 33, 34	-	10
Kebiasaan sehat	13, 22, 26, 27	6,14, 35	13, 26	5
Etika kerja	3,8	16, 23, 28,	-	5
Dapat diandalkan	18, 30, 36	7, 15	-	5
Jumlah	14	22	2	34

Berdasarkan tabel diatas dapat diartikan bahwa terdapat aitem yang gugur, yaitu pada aitem 13 dan 26. Sehingga aitem yang valid sebanyak 34 aitem yang digunakan dalam instrumen alat ukur penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen penelitian ialah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif (Budiasuti & Bandur, 2018). Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Peneliti melakukan pengujian reliabilitas dengan Teknik *Alpha Cronbach* dengan hasil uji coba 169 responden. Adapun kriteria indeks koefisien reliabilitas (*alpha cronbach*) akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4. 5 Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas

No	Interval	Kriteria
1	<0,200	Sangat Rendah
2	0,200-0,399	Rendah
3	0,400-0,599	Cukup
4	0,600-0,799	Tinggi
5	0,800-1,000	Sangat Tinggi

Hasil yang didapatkan dari uji reliabilitas yaitu , nilai koefisien Alpha pada skala Kenakalan Remaja dengan aitem yang berjumlah 28

sebesar 0,801. Sedangkan pada hasil uji reliabilitas pada skala Krisis Identitas dengan aitem berjumlah 32 sebesar 0,871. Begitu pula pada skala kontrol diri dengan aitem berjumlah 34 menunjukkan nilai lapha sebesar 0,881. Berikut hasil uji reliabilitas :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha	Jumlah aitem	Kategori
Kenakalan remaja	0,801	28	Tinggi
Krisis Identitas	0,871	32	Tinggi
Kontrol Diri	0,881	34	Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, maka ketiga skala dalam penelitian yaitu, kenakalan remaja, krisis identitas dan kontrol diri merupakan skala yang memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dengan cara melakukan analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk melihat suatu gambaran pada sebuah data dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui jumlah mean (M), standar deviasi (SD), skor minimum maupun skor maksimum. Adapun hasil dari analisis deskriptif akan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 7 Tabel hasil Analisis Statistika Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD	n
Kenakalan Remaja	29	80	44,34	9,59	169
Krisis Identitas	32	94	68,64	11,29	169
Kontrol Diri	55	131	89,75	13,47	169

Berdasarkan tabel hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan kepada 169 reponden, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pada skala kenakalan remaja, skor minimum atau terendah yang didapat oleh responden adalah 29 dan skor maksimum atau tertinggi

adalah 80, dengan nilai mean atau rata-rata yang didapat adalah 44,34, sedangkan untuk nilai standar deviasi adalah 9,59.

- b. Pada skala krisis identitas, skor minimum atau terendah yang didapatkan oleh responden adalah 32 dan skor maksimum atau tertinggi adalah 94 dengan nilai mean atau rata-rata yang didapat adalah 68,64 sedangkan untuk nilai standar deviasi adalah 11,29.
- c. Pada skala kontrol diri, skor minimum atau terendah yang didapatkan oleh responden adalah 55 dan skor maksimum atau tertinggi adalah 131 dengan nilai mean atau rata-rata yang didapat adalah 89,75, sedangkan untuk nilai standar deviasi adalah 13,47.

4. Kategorisasi Data

Dalam penelitian ini kategorisasi data dilakukan untuk mengetahui kategori subjek penelitian yakni, kategori skor skala tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti guna untuk mengetahui tingkat kategori pada variabel kenakalan remaja, krisis identitas dan kontrol diri untuk menghitung kategori menggunakan bantuan SPSS. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

a. Tingkat Kenakalan Remaja

Hasil dari ketegorisasi pada perhitungan skor empirik pada variabel kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Tingkat Kenakalan Remaja

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	22	13,0
Sedang	126	75,0
Tinggi	21	12,0
Total	169	100,0

Berdasarkan hasil ketegorisasi yang diuraikan pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari total responden yang berjumlah 169 responden, sebanyak 22 siswa dengan persentase 13,0% berada dalam kategori rendah, 126 siswa dengan persentase 74,6% berada dalam kategori sedang dan 21 siswa dengan persentase 12,4% berada dalam

kategori tinggi. Diagram kategorisasi tingkat kenakalan remaja pada subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Tingkat Kenakalan Remaja

Selain dianalisis tingkat kenakalan remaja pada SMPN 1 Wajak, peneliti juga menganalisis hasil jawaban dari subjek penelitian berdasarkan aspek kenakalan remaja yang diteliti. Berikut diagram analisis aspek kenakalan remaja :



Gambar 4. 2 Diagram Lingkaran Persentase Aspek Kenakalan Remaja

Berdasarkan diagram yang telah dijelaskan diatas aspek yang paling banyak dilakukan oleh para subjek penelitian adalah kenakalan

yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu sebanyak 47%, selanjutnya Kenakalan Sosial dengan persentase 26%, Kenakalan yang menimbulkan korban materi 15% dan yang paling rendah adalah kenakalan yang melawan arus sebanyak 12%.

b. Tingkat Krisis Identitas

Hasil dari kategorisasi pada perhitungan skor empirik pada variabel beban kognitif adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Tingkat Krisis Identitas

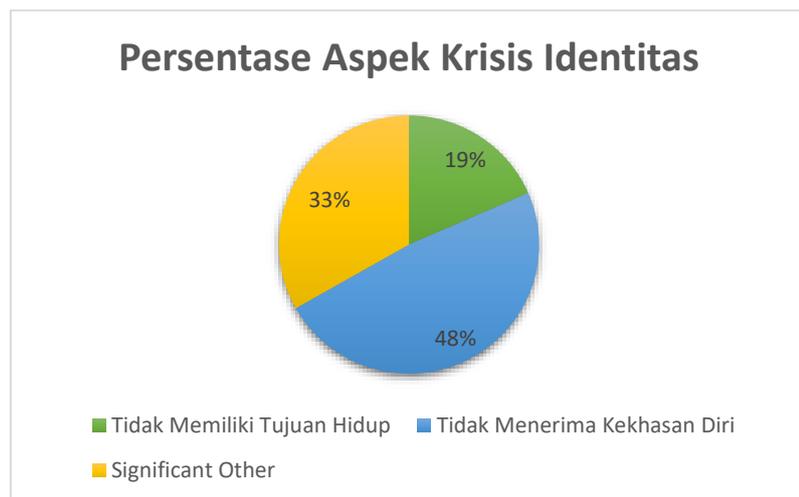
Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	23	14,0
Sedang	129	76,0
Tinggi	17	10,0
Total	169	100,0

Berdasarkan hasil kategorisasi yang diuraikan pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari total responden yang berjumlah 169 responden, sebanyak 23 siswa dengan persentase 13,6% berada dalam kategori rendah, 129 siswa dengan persentase 74,3% berada dalam kategori sedang dan 17 siswa dengan persentase 10,1% berada dalam kategori tinggi. Diagram kategorisasi tingkat krisis identitas pada subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Tingkat Krisis Identitas

Selain dianalisis tingkat krisis identitas pada SMPN 1 Wajak, peneliti juga menganalisis hasil jawaban dari subjek penelitian berdasarkan aspek krisis identitas yang diteliti. Berikut diagram analisis aspek kenakalan remaja :



Gambar 4. 4 Diagram Lingkaran Persentase Aspek Krisis Identitas

Berdasarkan diagram yang telah dijelaskan diatas aspek yang paling banyak dilakukan oleh para subjek penelitian adalah Tidak Menerima Kekhasan Diri yaitu sebanyak 48%, selanjutnya *Significant Other* dengan persentase 33%, dan yang paling rendah adalah Tidak Memiliki Tujuan Hidup sebanyak 19%.

c. Tingkat Kontrol Diri

Hasil dari kategorisasi pada perhitungan skor empirik pada variabel kontrol diri adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Tingkat Kontrol Diri

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	23	14,0
Sedang	122	72,0
Tinggi	24	14,0
Total	169	100,0

Berdasarkan hasil kategorisasi yang diuraikan pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa dari total responden yang berjumlah 169 responden, sebanyak 23 siswa dengan persentase 13,6 % berada dalam kategori rendah, 122 siswa dengan persentase 72,2% berada dalam kategori sedang dan 24 siswa dengan persentase 14,2% berada dalam kategori tinggi. Diagram kategorisasi tingkat kontrol diri pada subjek penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4. 5 Diagram Lingkaran Tingkat Kontrol Diri

Selain dianalisis tingkat krisis identitas pada SMPN 1 Wajak, peneliti juga menganalisis hasil jawaban dari subjek penelitian berdasarkan aspek krisis identitas yang diteliti. Berikut diagram analisis aspek kenakalan remaja :



Gambar 4. 6 Diagram Lingkaran Persentase Aspek Kontrol Diri

Berdasarkan diagram yang telah dijelaskan diatas aspek yang paling banyak dilakukan oleh para subjek penelitian adalah Tidak Tergesa-gesa yaitu sebanyak 32%, selanjutnya Disiplin Diri dengan persentase 26%, menjalankan etika kerja 15%, dapat diandalkan sebanyak 14% dan yang paling rendah adalah kebiasaan sehat sebanyak 13%.

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistic nonparametic Kolmogorov-Sminornov (K-S) dengan bantuan aplikasi SPSS. Dalam uji ini, pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi normal dan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ditribusi tidak normal.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Kolmogorovsmirnov

N	169
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 3.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,200 > 0,05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa jawaban data di atas berdistribusi normal dengan pengambilan data sebanyak 169 responden.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Data dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi $> 0,05$, uji linieritas menggunakan bantuan *test of linearity* yang ada pada SPSS. Adapun hasil dari uji linearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas

Kenakalan Remaja	Krisis Identitas	Kontrol Diri	Keterangan
Deviation from Linearity	.028	.527	Terdapat hubungan linear dan signifikan

Hasil dari perhitungan linearitas pada tabel 4.12 diperoleh nilai signifikansi variabel krisis identitas dengan kenakalan remaja sebesar 0,028 dan variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja sebesar 0.527 Hasilnya nilai signifikansi lebih dari 0,05, artinya terdapat hubungan linear dan signifikan antara variabel krisis identitas dengan kenakalan remaja serta kontrol diri dengan kenakalan remaja.

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk melihat apakah terdapat suatu hubungan yang kuat yang terjadi antar variabel bebas. Dalam uji regresi yang baik adalah jika tidak terjadi hubungan atau korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolineritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan VIF yang ada pada SPSS. Adapun hasil dari uji multikolineritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinieritas

Kenakalan Remaja	Collinearity Statistic	Krisis Identitas	Kontrol Diri	Keterangan
	Tolerance	0,787	0,787	tidak terjadi
	VIF	1,271	1,272	gejala multikolinieritas

Berdasarkan hasil dari uji multikolinieritas yang terdapat pada tabel diatas, dapat dilihat jika nilai tolerance pada variabel krisis identitas dan kontrol diri sebesar 0,787. Sedangkan nilai VIF pada variabel krisis identitas dan kontrol diri sebesar 1,271. Dengan demikian nilai *tolerance* pada kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF pada kedua variabel tersebut lebih kecil dari 10,00. Maka dapat dinyatakan jika tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam data tersebut, dengan dasar pengambilan keputusan yakni, nilai *tolerance* > 0,05 dan VIF < 10,00. Sehingga persyaratan untuk melakukan uji korelasi berganda dapat terpenuhi.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memberikan keputusan terhadap hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti, yakni dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Korelasi Product Moment

Tabel 4. 14 Hasil Uji Korelasi

Kenakalan Remaja	Nilai Variabel	Krisis Identitas	Kontrol Diri	Keterangan
	Pearson Correlation	0,201	-0,340	Berhubungan dengan
	Sig. (2-tailed)	0,009	0,000	variable Y

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment. Apabila nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa antara dua variabel memiliki korelasi. Sedangkan jika nilai $p > 0,05$,

maka dapat dikatakan bahwa antara dua variabel tidak memiliki korelasi. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil uji korelasi dari nilai signifikansi variabel krisis identitas adalah 0,009 dan nilai signifikansi variabel kontrol diri 0,00 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel krisis identitas dan kontrol diri berhubungan secara signifikan terhadap variabel kenakalan remaja. Dan nilai *pearson correlation* pada variabel krisis identitas adalah 0,201, nilai tersebut termasuk ke golongan lemah, artinya semakin tinggi tingkat krisis identitas maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja karena *pearson correlation* krisis identitas menunjukkan nilai yang positif atau searah.

Sedangkan nilai *pearson correlation* kontrol diri adalah -0,340 (negatif) nilai tersebut masuk kedalam golongan lemah, yang artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja, karena nilai *pearson correlation* kepercayaan diri menunjukkan nilai negatif atau berlawanan arah.

b. Uji Korelasi Berganda

Untuk memastikan terkait adanya hubungan yang signifikan secara simultan antara variabel independen yaitu krisis identitas (X1) dan kontrol diri (X2) terhadap variabel dependen yaitu kenakalan remaja (Y). Maka peneliti melakukan uji hipotesis berganda secara simultan atau bersama-sama. Untuk uji korelasi berganda apabila nilai *signifikan F Change* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan secara signifikan dan jika *nilai signifikan F Change* $> 0,05$ maka berkesimpulan tidak ada hubungan secara signifikan. Untuk hasil uji korelasi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 15 Hasil Uji Korelasi Berganda

Korelasi Krisis Identitas dan Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja	Nilai R	F Change
	0,341	0,000

Berdasarkan hasil dari uji korelasi berganda yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan nilai *signifikan F Change* adalah 0,000 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel krisis identitas (X1) dan kontrol diri (X2) terhadap variabel kenakalan remaja (Y) secara simultan atau bersama-sama, karena nilai *signifikan F Change* $<0,05$. Dan nilai R pada tabel diatas menunjukkan nilai 0,341 yang menunjukkan tingkat korelasi lemah.

Sesuai uji hipotesis yang telah dilakukan, dengan ini hipotesis H₀ ditolak dan hipotesis H_a yang menyatakan adanya korelasi antara krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak diterima.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk penyimpangan perilaku yang melanggar norma agama, hukum, dan susila yang dilakukan oleh para remaja (Sejati, 2023). Kenakalan remaja akan membahayakan bagi semua pihak, dan adanya penanggulangan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab bersama orang tua, sekolah, pemerintah hingga masyarakat secara luas (Hidayah, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kenakalan remaja yang terdapat di SMPN 1 Wajak 12 % dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 siswa, 75% dalam kategori tingkat sedang yaitu sejumlah 126 siswa, 13% dalam kategori rendah yaitu sejumlah 22 siswa. Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa SMPN 1 Wajak yang melakukan tindakan kenakalan remaja sebagian besar pada aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu sebanyak 47% , seperti melakukan perkelahian, memalak teman, kebut-kebutan motor dan melanggar lalu lintas ketika berkendara di jalan.

Kenakalan Sosial dengan persentase 26%, seperti merokok disekolah, minum-minuman keras, menyimpan video porno, yang paling

marak dilakukan adalah membolos sekolah. Kenakalan yang menimbulkan korban materi 15%, seperti melakukan pencurian, pencopetan, atau bahkan memanfaatkan adik kelas untuk dimintai uangnya. Selanjutnya yang paling rendah adalah kenakalan yang melawan arus sebanyak 12%. Seperti kabur dari rumah ketika terjadi perselisihan dengan orang tua, tidak mendengarkan guru ketika dinasehati dan membantah perkataan guru yang sekiranya tidak disukai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Elfira, 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki kenakalan remaja pada kategori sedang yaitu 133 (80%) dan kategori tinggi yaitu 19 (11%), sedangkan kategori rendah yaitu berjumlah 15 (9%). Dari hasil deskriptif dapat diartikan bahwasannya kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Babahrot secara umum berada pada kategori sedang.

Menurut teori yang dijelaskan oleh Jensen (1985) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja meliputi perilaku-perilaku yang bukan melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang terkadang tidak diatur secara rinci. Tetapi apabila remaja ini nanti dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukan terhadap atasan dikantor atau petugas hukum dimasyarakat, sehingga pelanggaran status ini digolongkan pada perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Diperlukan solusi untuk menangani kenakalan remaja. Menurut (Rulmuzu, 2021) Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan rehabilitasi.

Tindakan Preventif merupakan sebuah usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum, seperti mengenal dan mengetahui ciri

umum dan khas remaja serta mengetahui kesulitan kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan (Rulmuzu, 2021).

Selanjutnya yaitu tindakan represif, hal ini merupakan sebuah usaha untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut “jera” dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi (Rulmuzu, 2021).

Terakhir adalah tindakan kuratif dan rehabilitasi, Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini (Rulmuzu, 2021).

Berbagai ayat yang bersumber dari Al Qur'an juga membahas mengenai pendidikan anak dalam kaitan mencegah anak terjerumus dalam kenakalan pada fase remaja yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an pada surat Luqman ayat 17-18 :

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۙ ۱۸

Artinya : *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri* (Kementrian Agama, 2019).

Luqman menyampaikan nasihat kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Nasihah tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah sholat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah (Shihab, 2002).

2. Tingkat Krisis Identitas pada Siswa SMPN 1 Wajak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil krisis identitas yang terdapat di SMPN 1 Wajak 10% dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 17 siswa, 74% dalam kategori tingkat sedang yaitu sejumlah 129 siswa, 14% dalam kategori rendah yaitu sejumlah 23 siswa. Sesuai hasil penelitian tersebut maka dapat didapatkan hasil bahwa siswa Kelas 9 SMPN 1 Wajak aspek krisis identitas yang paling banyak dilakukan oleh adalah Tidak Menerima Kekhasan Diri yaitu sebanyak 48%, Tidak menerima kekhasan diri merujuk pada kondisi di mana siswa SMPN 1 Wajak memiliki kesulitan untuk menerima, menghargai, atau merasa puas dengan karakteristik, sifat, atau aspek-aspek unik dari diri sendiri. Ini bisa melibatkan perasaan tidak puas dengan penampilan fisik, kepribadian, bakat, atau ciri-ciri khusus lainnya yang membedakan individu itu dari orang lain.

Selanjutnya *Significant Other* dengan persentase 33%, *Significant other* sendiri merujuk pada orang yang menjadi bagian penting dari kehidupan seseorang. Paling rendah atau sangat jarang dilakukan atau dirasakan oleh siswa SMPN 1 Wajak adalah Tidak Memiliki Tujuan Hidup sebanyak 19%, jadi para siswa sangat sedikit sekali yang merasa kehilangan arah atau motivasi dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangestuningtyas, 2019) yang menunjukkan bahwa sangat sedikit (7%) siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri tinggi yaitu 13 orang siswa, cukup (59%) siswa kelas X dan

XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri yaitu 104 orang siswa, dan sedikit (34%) siswa X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri yaitu 60 orang siswa.

Krisis identitas diri di sebabkan oleh peran lingkungan yang tidak memberikan manfaat yang banyak bagi seorang remaja. Remaja merupakan masa dimana seseorang sedang proses pencarian jati diri dan menemukan siapa dia sebenarnya. Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja (Pangestuningtyas, 2019).

Salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan identitas remaja adalah iklim remaja. Iklim keluarga yang sehat, yaitu interaksi sosioemosional diantara anggota keluarga (ibu-ayah, orangtua – anak, dan anaka-anak) sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak berjalan dengan harmonis dan penuh kasih sayang, remaja akan mampu mengembangkan identitas secara realistis dan stabil. Sebaliknya, dengan iklim keluarga yang kurang sehat, remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, mereka akan mengalami kebingungan, konflik, atau frustrasi (Badriyah, 2018).

Menurut (Hidayah, 2016) faktor lain penyebab krisis identitas yaitu lemahnya kepribadian, kurangnya pengalaman, pengertian yang salah, ketidakharmisan orang tua, atau bahkan orang tua yang terlalu menekan remaja.

Krisis identitas diri dengan berbagai dimensi mempunyai peran penting dalam kehidupan siswa baik perilaku maupun perasaan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa dimensi yaitu tidak memiliki tujuan hidup, tidak menerima kekhasan diri, dan *significant other*. Yang dimaksudkan siswa masih belum faham kemana ia akan melangkah dan tujuan ia hidup itu seperti apa. Dengan banyaknya kebingungan yang dialami oleh siswa ini menyebabkan siswa kesana dan kemari untuk mencari siapa dia sebenarnya dan ia akan merancang hidup seperti yang ia inginkan (Pangestuningtyas, 2019).

Dalam bimbingan dan konseling krisis identitas diri merupakan hal yang harus tekan dan di fahami oleh siswa. Karena pada masa ini remaja akan menentukan bagaimana tujuan dan prinsip kedepan dalam hidupnya. Jika remaja salah pilih lingkungan atau keputusan maka akan berakibat pada masa depannya yaitu akan memberikan banyak manfaat pada diri nya atau malah menjerumuskan pada hal yang negatif. Oleh sebab itu dalam SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) yang ketiga yakni kematangan emosional. Kematangan emosional ini terkait bagaimana siswa mampu mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, serta memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (Hidayah, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Erikson (1968) yang mengemukakan bahwa krisis identitas adalah waktu menganalisis dan mengeksplorasi dalam melihat diri dari cara yang berbeda, yang mana pada masa eksplorasi seseorang melihat perspektif selain sudut pandangnya. Krisis ini seringkali terjadi pada remaja yang sedang mengalami perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Tetapi krisis identitas juga dapat terjadi pada fase hidup dan usia manapun.

Salah satu tugas perkembangan sosial yang paling penting adalah pembentukan identitas. Pembentukan identitas bukan merupakan hal yang mudah. Pembentukan ini dapat terjadi melalui perdebatan atau konflik berupa berbagai pernyataan yang harus dijawab satu persatu. Al-Qur'an menggambarkan konflik dalam kehidupan manusia dalam Al-Qur'an Surat As-Syams Ayat 7-10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا^٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا^٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا^٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا^{١٠}

Artinya : *dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)-nya (7). Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya (8). sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) (9). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (10)* (Kementerian Agama, 2019).

Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya, potensinya dan dalam kecenderungan arahnya. Manusia mampu membedakan mana

yang baik dan mana yang buruk, manusia juga mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor eksteren lainnya, itu telah melekat sebagai tabiat, dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Ilahi (Shihab, 2002).

3. Tingkat Kontrol Diri pada Siswa SMPN 1 Wajak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kontrol diri yang terdapat di SMPN 1 Wajak 14% dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 24 siswa, 72% dalam kategori tingkat sedang yaitu sejumlah 122 siswa, 14% dalam kategori rendah yaitu sejumlah 23 siswa. Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa SMPN 1 Wajak yang sering dilakukan dari aspek kontrol diri adalah Tidak Tergesa-gesa yaitu sebanyak 32%, hal ini menunjukkan kecenderungan para siswa untuk bertindak atau membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang, tanpa terburu-buru, dan dengan sikap hati-hati.

Selanjutnya Disiplin Diri dengan persentase 26%, jadi dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa SMPN 1 Wajak memiliki kemampuan untuk berdisiplin. Dengan kata lain, para siswa mampu menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi mereka saat melakukan tugas. Menjalankan etika kerja 15%, para siswa paham dengan etika akan dapat menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan mereka tanpa terpengaruh oleh faktor eksternal. Sebagian siswa yang menjalankan aspek ini akan memiliki kemampuan untuk memahami apa yang mereka lakukan. Bisa diandalkan sebanyak 14%, yang dimaksud bisa diandalkan disini adalah para siswa dapat menilai kemampuannya untuk merencanakan dan mencapai tujuan tertentu, selanjutnya akan konsisten dalam mengarahkan tindakan yang dilakukan untuk menuju pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Paling rendah atau yang jarang dilakukakan dan diterapkan para siswa adalah kebiasaan sehat sebanyak 13%. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa kurang

memprioritaskan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, terlepas dari kenyataan bahwa itu menyenangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahdah, 2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Sunan Giri Malang 62% memiliki tingkat control diri sedang yaitu sebanyak 53 siswa. Siswa dengan tingkat control diri yang tinggi berjumlah 16 siswa dengan persentase 19%. Sedangkan siswa dengan tingkat control diri yang rendah berjumlah 16 siswa dengan persentase sebesar 19%.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munawaroh, 2015). Berdasarkan hasil analisis korelasi data menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah kedua variabel yang negatif, yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Kontrol diri pada kategori sedang sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Hurlock, 1990) yang dapat diartikan bahwa siswa cukup mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Menurut (Madjid et al., 2022) Kontrol diri adalah suatu hal yang penting bagi seorang individu ketika berinteraksi dengan individu lainnya, dengan begitu individu dapat dihargai oleh individu lainnya serta diterima oleh lingkungannya. Jika kontrol diri dapat terkendali dengan baik, maka individu akan mampu menekan keinginan untuk melakukan penyimpangan atau tindakan kenakalan remaja.

Kontrol diri sederhananya dapat diartikan sebagai tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. Individu yang memiliki kontrol diri yang

tinggi akan dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat mengantisipasi stimulus dari luar. Tinggi rendahnya kontrol diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Syaibani, 2019).

Agama islam mengajarkan kontrol diri agar kita terhindar dari hawa nafsu yang bermuara perbuatan buruk sehingga dapat menciptakan hidup yang aman, damai dan tentram. Berikut ayat Al-Qur-an yang membahas tentang hawa nafsu yaitu surah Asy-Syura ayat 15 :

فَلِذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ أَمِنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمرْتُ
لَا عَدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حِجَةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ
بَيْنَنَا وَاللَّهُ الْمَصِيرُ ١٥

Artinya : *Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkar di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”*(Kementrian Agama, 2019).

4. Korelasi Krisis Identitas Remaja terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai *pearson correlation* pada variabel krisis identitas adalah 0,201, nilai tersebut termasuk ke golongan lemah, artinya semakin tinggi tingkat krisis identitas maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja karena *pearson correlation* krisis identitas menunjukkan nilai yang positif atau searah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pangestuningtyas, 2019) dengan judul “Kontribusi pola asuh otoriter orang tua dan krisis identitas diri terhadap kecenderungan agresif bagi siswa di SMAN 9 Malang” menunjukkan bahwa sangat sedikit (7%) siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki

krisis identitas diri tinggi yaitu 13 orang siswa, cukup (59%) siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri sedang yaitu 104 orang siswa, dan sedikit (34%) siswa X dan XI SMA Negeri 9 Malang yang memiliki krisis identitas diri rendah yaitu 60 orang siswa.

Menurut (Rulmuzu, 2021) kegagalan mencapai identitas peran bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin *figure* orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti kegiatan perlombaan, dan penyaluran hobi. Sehingga remaja bisa semakin produktif dan menggali lebih dalam kemampuan yang dia miliki, selain itu ketika mengikuti kegiatan yang positif remaja juga dapat bertemu dengan teman-teman lainnya yang dapat meluaskan relasi remaja.

Menurut (Pangestuningtyas, 2019) faktor lain yang memiliki pengaruh diluar variabel yang diteliti bisa dari faktor eksternal yaitu seseorang tidak bisa untuk mengendalikan emosi yang menyebabkan frustrasi, serta cara berfikir seseorang untuk mengatur masa depan hidupnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Marcia (1980) yang menatakan bahwa krisis identitas merupakan keadaan dimana remaja mengalami kebingungan dalam mempertimbangkan suatu kesadaran guna membua keputusan dan komitmen. Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal kehilangan kompas. Dampaknya para remaja akan melakukan perilaku menyimang, melakukan kriminalitas, atau bahkan menutup diri dari masyarakat.

Perjalanan Nabi Ibrahim A.S dalam penyebaran islam merupakan contoh bagaimana seseorang mencari identitas dirinya berkaitan dengan

kepercayaan ke-Tuhanan yang dimilikinya. Dalam perjalanan Nabi Ibrahim A.S banyak menemui orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap Tuhan, atau memiliki kekaburan identitas terhadap kepercayaan ke-Tuhanan, terlihat dari perdebatan yang dilakukan terhadap orang-orang tersebut (Hidayah, 2016). Dalam Al-Qur-an dinyatakan surat Al-Baqarah ayat 258 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨

Artinya : *Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (Kementrian Agama, 2019)*

Nabi Ibrahim sebelum memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhannya mengalami perjalanan perdebatan yang Panjang berupa penanguhan identitas. Setelah melewati konflik dan perdebatan yang Panjang, akhirnya Nabi Ibrahim meraih pencapaian identitas dan sangat yakin terhadap ke-Tuhanannya meskipun orang lain mendebatnya dengan berbagai cara (Hidayah, 2016)

5. Korelasi Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai pearson correlation kontrol diri adalah -0,340 (negatif) nilai tersebut masuk kedalam golongan lemah, yang artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah tingkat kenaklan remaja, karena nilai *pearson*

correlation kepercayaan diri menunjukkan nilai negatif atau berlawanan arah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Syaibani, 2019), yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja SMA Swasta Dharmawangsa”, penelitian itu juga menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja siswa SMA swasta dharmawangsa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Rizal, 2021) hasil uji regresi yang didapatkan dari penelitian pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi, besarnya pengaruh kontrol diri sebesar 25,1% terhadap perilaku kenakalan remaja.

Sesuai dengan pendapat Santrock yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima tetapi remaja yang melakukan kenakalan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya (Sejati, 2023).

Berikut Allah telah memberikan kisah teladan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur-an Surat Yusuf ayat 53 :

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣

Artinya : *Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya*

Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Kementrian Agama, 2019).

Al-Qur'an memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama yaitu yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan yang ketiga yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa (Shihab, 2002).

6. Korelasi Krisis Identitas dan Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMPN 1 Wajak

Hasil pengujian hipotesis dengan teknik uji korelasi berganda antara variabel krisis identitas (X1) dan kontrol diri (X2) terhadap kenakalan remaja (Y) secara simultan atau bersama-sama. Berdasarkan hasil uji korelasi berganda menunjukkan nilai *sig. F Change* adalah 0,000 hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara variabel krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja. Dan nilai R sebesar 0,341 yang dapat diartikan hubungan antar variabel lemah.

Sesuai dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri memberikan kontribusi terhadap kenakalan remaja yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Penelitian terdahulu lainnya juga dilakukan oleh (Prasetyo, 2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rizal, 2021), dari beberapa faktor penyebab kenakalan remaja, faktor keluarga dengan

ekonomi yang lemah, broken home, dan kurangnya perhatian antar anggota keluarga, menyebabkan para remaja mudah untuk melakukan hal-hal negatif. Hal tersebut merupakan bentuk pemuasan bagi dirinya sebagai akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun rohani.

Selaras dengan hal itu, (Karlina, 2020) juga mengungkapkan bahwa kenakalan remaja sendiri ditimbulkan oleh 2 faktor yaitu faktor internal serta eksternal. Pada faktor internal ialah krisis identitas serta *self control* yang rendah. Lalu pada faktor eksternal berupa lingkungan keluarga yang tidak utuh, keuangan keluarga yang lemah, tempat pendidikan, serta pengaruh teman sebaya. Berdasarkan 2 faktor pemicu kenakalan remaja tersebut, sekuat apapun faktor eksternal yang memengaruhi kenakalan remaja, akan tetapi masih dapat diatur oleh kontrol diri remaja tersebut. Dan juga pengontrolan diri penting bagi remaja karena setiap remaja mengalami proses pencarian jati diri.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Sumara et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

Pembinaan moral agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat psikologis dan syarat pedagogik. Ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah, masyarakat. Di mana menurut ajaran Islam, bahwa anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah itu akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pengaruh dengan baik dalam lingkungan di mana ia tinggal

(Kusmanto & Sari, 2022). Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya : *Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Kementrian Agama, 2019).*

Semua manusia yang hidup didunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi mudharat baginya, dari sudut pandang kejadiannya sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti, tidak berubah. Bisa dikatakan bahwa jalan itu adalah fitrah manusia (Shihab, 2002).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis diatas mengenai korelasi krisis identitas dan control diri terhadap kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Wajak, terdapat enam poin yang dapat ditarik menjadi kesimpulan, diantaranya :

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kenakalan remaja yang terdapat di SMPN 1 Wajak mayoritas dalam kategori tingkat sedang. Kenakalan remaja ini meliputi perilaku-perilaku yang bukan melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang terkadang tidak diatur secara rinci.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil krisis identitas yang terdapat di SMPN 1 Wajak dalam kategori tingkat sedang. Aspek krisis identitas yang paling banyak dilakukan oleh adalah Tidak Menerima Kekhasan Diri. Tidak menerima kekhasan diri merujuk pada kondisi di mana siswa SMPN 1 Wajak memiliki kesulitan untuk menerima, menghargai, atau merasa puas dengan karakteristik, sifat, atau aspek-aspek unik dari diri sendiri. Ini bisa melibatkan perasaan tidak puas dengan penampilan fisik, kepribadian, bakat, atau ciri-ciri khusus lainnya yang membedakan individu itu dari orang lain.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil kontrol diri yang terdapat di SMPN 1 Wajak dalam kategori tingkat sedang. Siswa SMPN 1 Wajak yang sering dilakukan dari aspek kontrol diri adalah Tidak Tergesa-gesa, hal ini menunjukkan kecenderungan para siswa untuk bertindak atau membuat keputusan dengan

pertimbangan yang matang, tanpa terburu-buru, dan dengan sikap hati-hati.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat krisis identitas maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja. Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah. Dampaknya para remaja akan melakukan perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas, atau bahkan menutup diri dari masyarakat.
5. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Remaja yang melakukan kenakalan gagal mengembangkan kontrol diri yang cukup untuk membimbing dan membatasi setiap perilakunya
6. Berdasarkan hasil uji korelasi berganda menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara variabel krisis identitas dan kontrol diri terhadap kenakalan remaja walupun hubungan antar variabel tergolong dalam kategori lemah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran atau rekomendasi pada beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Subjek Penelitian

Adanya penanggulangan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab bersama orang tua, sekolah, pemerintah hingga masyarakat secara luas. Siswa lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Dengan siswa berada di lingkungan yang positif maka siswa dapat menghindari dari adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilakunya pada perilaku yang negatif.

Siswa dapat mengikuti kegiatankegiatan positif baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dapat terhindar pada perilaku-perilaku yang negatif.

2. Bagi Sekolah SMPN 1 Wajak

Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif dan rehabilitasi. Memberikan pendampingan terhadap siswanya baik yang terlibat perilaku kenakalan remaja maupun dalam rangka pencegahan agar siswa tidak terlibat perilaku kenakalan dengan mengoptimalkan layanan-layanan klasikal dan informasi mengenai pergaulan yang sehat pada remaja, dampak-dampak dari perilaku kenakalan remaja. Guru BK juga dapat memberikan layanan informasi pada orang tua mengenai penyebab-penyebab perilaku kenakalan remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna dan banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, untuk lebih mengkaji lagi, terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yang tidak dibahas pada penelitian ini, seperti faktor eksternal yang dijelaskan oleh (Karlina, 2020) yaitu lingkungan keluarga yang tidak utuh, keuangan keluarga yang lemah, tempat pendidikan, serta pengaruh teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2022). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 449. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37831>
- Badriyah. (2018). *Konsep fitrah dalam alquran dan kontekstualisasinya terhadap krisis identitas remaja*.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Mitra Wacana Media*.
- Budiyono, A. (2013). Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendekatan Terapi Rasional Emotif. *Personifikasi*, 4(1), 46–59.
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena*, 27(2), 20–30. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Elfira, R. (2021). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 1 Babahrot Kabupaten Aceh Barat Daya*. 118.
- Hidayah, H. N. (2016). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis of Adolescents.” *Sulesana Volume*, 10, 49–62.
- Hidayah, R. (2005). Urgensi Agama Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2), 192.
- Huda, M. (2019). Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 2(1), 176–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554133>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke 5). Erlangga.
- Jannah, Perastyo, B., & Miftahul, L. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *PT Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
- Jensen. (1985). *Adolescence: Theories, research, applications*. West Publishing Co.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Kementrian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan LITBANG dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kherrmarinah, K. (2018). Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 341. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.843>
- Kusmanto, A., & Sari, M. R. Y. (2022). Kajian Kenakalan Remaja Perpektif Al Qur'an Dan Hadits. *Tarbiyah*, 2, 26–40. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3396634&val=29804&title=KAJIAN KENAKALAN REMAJA PERPEKTIF AL QURAN DAN HADITS](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3396634&val=29804&title=KAJIAN%20KENAKALAN%20REMAJA%20PERPEKTIF%20AL%20QURAN%20DAN%20HADITS)

- Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2022). Effects of Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1210>
- Mansyur, & Casmini. (2022). Kontrol Diri Dalam Perspektif Islam Dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam. *At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 1–15.
- Nabila, F. (2020). Self-Control Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Smk Pengaruh Attachment Dengan Orang Tua Dan Self-Control Terhadap Kecenderungan. *Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*.
- Nur Hidayah, H. (2016). *Remaja, Identitas, Figur, Sosial*. 10, 49–62.
- Pangestuningtyas, R. A. (2019). *Kontribusi pola asuh otoriter orang tua dan krisis identitas diri terhadap kecenderungan agresif bagi siswa di SMAN 9 Malang*. July, 1–23.
- Prasetyo, D. D. U. (2014). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja*.
- Pulungan, N. H. (2020). *Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja SMP PAB 8 Sampali Percut Sei Tuan*. 3–102. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12060>
- Rizal, I. S. (2021). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng*. 6.
- Rochmayanti, I. (2020). *PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP BEBAN KOGNITIF SISWA KELAS X JURUSAN IPA DI SMAN 1 TUMPANG DENGAN EMOSI AKADEMIK SEBAGAI VARIABEL MODERASI*. 21(1), 1–9.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Sari, P. W. (2014). *HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA REMAJA PENGGUNA FACEBOOK*.
- Sejati, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(2), 1–12.
- Setyawati, H. (2017). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di SMAS Satria Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2017. In *Asuhan Keperawatan Dengan Gangguan Muskuloskeletal Reumatik (Issue 64)*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada (Vol. 5, Issue 1)*. Lentera Hati. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hp/journals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>
- Siallagan, N. F. (2003). *Hubungan Antara Krisis Identitas dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif*.
- Silfiah, K. (2014). *Hubungan antar dzikir dengan kontrol diri pada Musyrifah Ma'had*

Sunan Ampel al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 11–37.

- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(1).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Syaibani, R. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Sma Swasta Dharmawangsa*. 44(2), 8–10.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Wahdah, N. I. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Pengungkapan Diri dengan Intensitas Penggunaan Facebook pada Siswa SMP Sunan Giri Malang. *Undergraduate Thesis*, 1–124.
- Wahidmurni. (2017). *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. 1–14.
- Wahyuni, F. (2020). Hubungan Antara Self Control Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Skripsi*, 141.

LAMPIRAN

Lampiran Surat Izin Penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN MALANG DINAS PENDIDIKAN SMP NEGERI 1 WAJAK Jalan Raya Sukoanyar 504 Kecamatan Wajak Telepon (0341) 825210 email : smpn1wajak@gmail.com website : http://smpn1wajak.sch.id MALANG 65173	
SURAT IZIN Nomor : 400.3.5/123/35.07.301.08.36/2024 TENTANG PENELITIAN DI SMP NEGERI 1 WAJAK		
Dasar	:	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Nomor 1850/FPsi.1/PP.009/9/2023 tanggal 22 September 2023 tentang permohonan ijin penelitian.
MEMBERI IZIN		
Kepada	:	
Nama	:	SHIMA AINUR ROFI
Jabatan	:	Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NIM	:	200401110127
Untuk	:	Melaksanakan Penelitian di SMP Negeri 1 Wajak pada tanggal 23 September – 01 Oktober 2023 dengan judul "Korelasi Krisis Identitas dan Kontrol diri Terhadap Kenakalan Remaja "
		Wajak, 27 Januari 2024 Kepala Sekolah
		 UMI CHAPSAH, S.Pd., M.M.Pd NIP 196604131990012002
2024012707244831588		

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran Kuisisioner Penelitian Skripsi

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :
Usia :

Penelitian ini tidak ada hubungannya dengan nilai sekolah teman-teman dan tidak akan di sebarluaskan kepada khalayak umum, karena jawaban teman-teman akan saya **RAHASIAKAN**. Oleh karena itu, mohon kuisisioner atau angket ini diisi dengan apa adanya dan sejujur-jujurnya. Atas bantuan dan kesediaan teman-teman untuk menjawab, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya. **SELAMAT MENGERJAKAN** ☺

Petunjuk Pengisian

Terdapat empat (4) pilihan jawaban yang disediakan didalam setiap pertanyaan, Berikanlah tanda silang (x) pada bagian lembar jawaban yang telah disediakan, pilihan jawaban yaitu :

- TP : Tidak Pernah
- P : Pernah (1-3 kali)
- S : Sering (> 3 kali)
- SL : Selalu (Setiap Waktu)

a. Kuisisioner Kenakalan Remaja

Lampiran 2 Kuisisioner Kenakalan Remaja

No	Pernyataan	TP	P	S	SL
1	Saya memukuli teman saya				
2	Saya berkelahi dengan teman ketika sedang marah				
3	Saya mengajak teman untuk menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah				
4	Saya memilih untuk menjauhi teman ketika sedang marah				
5	Saya pernah mencium lawan jenis tanpa izin				
6	Saya pernah menyentuh organ vital lawan jenis				
7	Saya berusaha menjaga kehormatan keluarga dengan tidak pacaran melewati batas				
8	Saya mampu menahan hawa nafsu agar terhindar dari perilaku pelecehan seksual				
9	Saya tidak suka mengambil barang milik orang lain				
10	Merampok merupakan perbuatan yang saya hindari				
11	Ketika tidak punya uang saya mengambil uang teman saya				
12	Saya pernah memalak (meminta uang secara paksa) kepada teman sekolah				
13	Saya tidak pernah terlibat kebut-kebutan motor				
14	Saya melanggar rambu lalu lintas				

15	Ketika pergi kesekolah saya sering menerobos lampu merah agar cepat sampai kesekolah				
16	Saya tidak akan menerobos lampu merah walaupun saya terlambat sekolah				
17	Pencurian adalah perbuatan yang sangat saya hindari				
18	Saya pernah mengambil uang teman secara diam-diam				
19	Saya pernah mencopet ketika tidak punya uang				
20	Saya tidak akan mencopet walaupun saya tidak punya uang				
21	Saya sering memanfaatkan adek kelas untuk meminta uang				
22	Saya menghargai adek kelas, dengan tidak memanfaatkan untuk meminjam uang				
23	Saat jam istirahat saya biasanya merokok				
24	Saya suka minum-minuman keras				
25	Saya menghindar ketika ada teman yang merokok didekat saya				
26	Saya tidak mau berteman dengan orang-orang yang suka minum-minuman keras				
27	Saya menyimpan video porno di HP saya				
28	Saya langsung menghindar ketika melihat ada adegan porno				
29	Saya memilih nongkrong dengan teman-teman saat jam pelajaran sekolah				
30	Saya menolak ketika ada teman yang mengajak untuk bolos sekolah				
31	Ketika saya ingin menginap dirumah teman, saya meminta izin ke orang tua				
32	Saya kabur dari rumah ketika dimarahi orang tua				
33	Saya mendengarkan guru ketika menasehati saya				
34	Saya membantah perkataan guru yang saya tidak suka				

b. Kuisisioner Krisis Identitas

Petunjuk Pengisian

Terdapat empat (4) pilihan jawaban yang disediakan didalam setiap pertanyaan, Berikanlah tanda silang (x) pada bagian lembar jawaban yang telah disediakan, plihan jawaban yaitu :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Lampiran 3 Kuisisioner Krisis Identitas

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak mengetahui tujuan hidup				
2	Saya tidak mampu menjalankan tujuan yang sudah dirancang				
3	Saya tidak memiliki prinsip hidup yang kuat				
4	Saya tidak mampu untuk mengarahkan hidup pada hal-hal yang sesuai prinsip				
5	Saya tidak memiliki target masa depan				
6	Saya merancang arah masa depan				
7	Saya memiliki tujuan hidup yang kuat				
8	Saya kurang mengetahui kelebihan pada diri sendiri				
9	Saya tidak mampu mengeksplor kelebihan yang dimiliki				
10	Saya tidak dapat menunjukkan kelebihan diri pada orang lain				
11	Saya kurang mengetahui kekurangan pada diri sendiri				
12	Saya tidak mampu memperbaiki kekurangan pada diri sendiri				
13	Saya tidak dapat menjadikan kekurangan dalam diri menjadi hal yang dibanggakan				
14	Saya memahami kelebihan dalam diri				
15	Saya dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam diri				
16	Saya yakin dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang ada				
17	Saya kurang mengetahui ciri khas diri sendiri				
18	Saya kurang mengetahui karakter diri saya				
19	Saya tidak dapat menunjukkan ciri khas diri pada orang lain				
20	Saya mengetahui karakter diri				
21	Saya mampu menjelaskan ciri khas diri sendiri				
22	Saya kurang mengetahui kondisi lingkungan pergaulan				
23	Saya tidak mampu memilih pergaulan mana yang baik				
24	Saya kurang mengetahui kebiasaan teman-teman dipergaulan				

25	Saya tidak dapat mengontrol diri dalam pergaulan negative				
26	Saya dapat menolak jika lingkungan membawa dampak negative				
27	Saya mampu membedakan teman dapat merusak tujuan hidup dengan teman yang membawa dampak positif				
28	Saya tidak mengetahui siapa saja yang berpengaruh dalam kehidupan				
29	Saya tidak mampu mencontoh sikap positif orang lain				
30	Saya tidak mengenali orang terdekat saya				
31	Saya tidak mengetahui pengaruh orang lain dalam hidup saya				
32	Saya mampu mengenali orang terdekat				
33	Saya memahami kebiasaan negatif yang ada di lingkungan				

c. Kuisisioner Kontrol Diri

Lampiran 4 Kuisisioner Kontrol Diri

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menahan diri dari godaan				
2	Saya mengalami kesulitan dalam mengatasi kebiasaan buruk				
3	Saya mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak				
4	Saya mudah berubah pikiran				
5	Saya berharap bisa lebih disipin				
6	Saya terbawa oleh perasaan				
7	Saya tidak mudah berkecil hati				
8	Saya mengalami kesulitan berkonsentrasi				
9	Terkadang saya tidak dapat menahan diri untuk melakukan sesuatu, bahkan jika saya tahu itu salah				
10	Saya mengatakan hal yang tidak pantas				
11	Saya tidak pernah membiarkan diri saya kehilangan kendali				
12	Saya mengatakan apapun tanpa berfikir terlebih dahulu				
13	Orang sekitar menganggap saya sebagai orang yang sepotong				
14	Saya melakukan apapun secara mendadak				
15	Saya tidak bisa menyimpan rahasia dengan baik				
16	Saya akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak				
17	Saya sering bertindak tanpa berpikir panjang				
18	Saya mudah kehilangan kesabaran				
19	Saya sering mengganggu orang				
20	Saya melakukan hal buruk, jika hal tersebut menyenangkan				
21	Saya menolak melakukan hal buruk				
22	Saya menghabiskan banyak uang				
23	Orang sekitar mengatakan bahwa saya memiliki disiplin yang tinggi				
24	Saya terbiasa hidup sehat				
25	Saya makan makanan sehat				
26	Kadang saya berlebihan dalam mengonsumsi obat				
27	Saya malas				
28	Bangun pagi merupakan hal yang sulit bagi saya				
29	Saya sering memanjakan diri sendiri				
30	Saya belajar dipenghujung waktu				
31	Kenikmatan dan kesenangan terkadang membuat saya tidak fokus belajar				
32	Saya melakukan apapun sesuai jadwal				
33	Saya berusaha menjaga apapun tetap rapi				

34	Saya bisa diandalkan				
35	Saya bisa belajar secara efektif dan efisien untuk mendapatkan sebuah pemahaman				
36	Saya selalu tepat waktu				

Lampiran 5 Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja

No	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0,066	0,1262	Tidak Valid
2	0,033	0,1262	Tidak Valid
3	0,246	0,1262	Valid
4	0,228	0,1262	Valid
5	0,045	0,1262	Tidak Valid
6	0,228	0,1262	Valid
7	0,595	0,1262	Valid
8	0,521	0,1262	Valid
9	0,513	0,1262	Valid
10	0,508	0,1262	Valid
11	0,083	0,1262	Tidak Valid
12	0,182	0,1262	Valid
13	0,345	0,1262	Valid
14	0,157	0,1262	Valid
15	0,250	0,1262	Valid
16	0,380	0,1262	Valid
17	0,650	0,1262	Valid
18	0,137	0,1262	Valid
19	0,124	0,1262	Tidak Valid
20	0,465	0,1262	Valid
21	0,307	0,1262	Valid
22	0,604	0,1262	Valid
23	0,213	0,1262	Valid
24	0,422	0,1262	Valid
25	0,504	0,1262	valid
26	0,427	0,1262	Valid
27	0,100	0,1262	Tidak Valid
28	0,409	0,1262	Valid
29	0,294	0,1262	Valid
30	0,641	0,1262	Valid
31	0,487	0,1262	Valid
32	0,296	0,1262	Valid
33	0,519	0,1262	Valid
34	0,275	0,1262	Valid

Lampiran 6 Uji Validitas Skala Krisis Identitas

No	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0,525	0,1262	Valid
2	0,600	0,1262	Valid
3	0,419	0,1262	Valid
4	0,445	0,1262	Valid
5	0,468	0,1262	valid
6	0,380	0,1262	Valid
7	0,488	0,1262	Valid
8	0,472	0,1262	Valid
9	0,612	0,1262	Valid
10	0,546	0,1262	Valid
11	0,311	0,1262	valid
12	0,648	0,1262	Valid
13	0,434	0,1262	Valid
14	0,450	0,1262	Valid
15	0,399	0,1262	Valid
16	0,382	0,1262	Valid
17	0,457	0,1262	Valid
18	0,537	0,1262	Valid
19	0,522	0,1262	valid
20	0,566	0,1262	Valid
21	0,433	0,1262	Valid
22	0,371	0,1262	Valid
23	0,374	0,1262	Valid
24	0,257	0,1262	Valid
25	0,518	0,1262	valid
26	0,008	0,1262	Tidak Valid
27	0,224	0,1262	valid
28	0,311	0,1262	Valid
29	0,521	0,1262	Valid
30	0,520	0,1262	Valid
31	0,378	0,1262	Valid
32	0,254	0,1262	Valid
33	0,519	0,1262	Valid
34	0,275	0,1262	Valid

Lampiran 7 Uji Validitas Skala Kontrol Diri

No	Nilai Hitung r	Nilai Tabel r	Keterangan
1	0,362	0,1262	Valid
2	0,285	0,1262	Valid
3	0,399	0,1262	Valid
4	0,479	0,1262	Valid
5	0,231	0,1262	valid
6	0,277	0,1262	Valid
7	0,362	0,1262	Valid
8	0,448	0,1262	Valid
9	0,485	0,1262	Valid
10	0,525	0,1262	Valid
11	0,345	0,1262	valid
12	0,540	0,1262	Valid
13	0,118	0,1262	Tidak Valid
14	0,382	0,1262	Valid
15	0,453	0,1262	Valid
16	0,297	0,1262	Valid
17	0,493	0,1262	Valid
18	0,368	0,1262	Valid
19	0,539	0,1262	valid
20	0,598	0,1262	Valid
21	0,344	0,1262	Valid
22	0,526	0,1262	Valid
23	0,451	0,1262	Valid
24	0,618	0,1262	Valid
25	0,615	0,1262	valid
26	0,081	0,1262	Tidak Valid
27	0,601	0,1262	valid
28	0,471	0,1262	Valid
29	0,445	0,1262	Valid
30	0,323	0,1262	Valid
31	0,498	0,1262	Valid
32	0,488	0,1262	Valid
33	0,388	0,1262	Valid
34	0,437	0,1262	Valid
35	0,551	0,1262	Valid
36	0,575	0,1262	Valid

Lampiran 8 Uji Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	28

Lampiran 9 Uji Reliabilitas Skala Krisis Identitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	32

Lampiran 10 Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	34

Lampiran Analisis Deskriptif

- a. Skala Kenakalan Remaja

Lampiran 11 Analisis Deskriptif Skala Kenakalan Remaja

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	169	29.00	80.00	44.3491	9.59675
Valid N (listwise)	169				

Lampiran 12 Tingkat Kenakalan Remaja

Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	22	13.0	13.0	13.0
SEDANG	126	74.6	74.6	87.6
TINGGI	21	12.4	12.4	100.0

Total	169	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

b. Skala Krisis identitas

Lampiran 13 Analisis Deskriptif Skala Krisis Identitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	169	32.00	94.00	68.6450	11.29336
Valid N (listwise)	169				

Lampiran 14 Tingkat Krisis Identitas

X1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	23	13.6	13.6	13.6
SEDANG	129	76.3	76.3	89.9
TINGGI	17	10.1	10.1	100.0
Total	169	100.0	100.0	

c. Skala Kontrol Diri

Lampiran 15 Analisis Deskriptif Skala Kontrol Diri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	169	55.00	131.00	89.7574	13.47729
Valid N (listwise)	169				

Lampiran 16 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		169
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.40966313
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.058
		.058

	Negative	-0.025
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Lampiran 17 Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Krisis Identitas	Between Groups	(Combined)	2107.106	46	45.807	1.537	.033
		Linearity	2.046	1	2.046	.069	.794
		Deviation from Linearity	2105.060	45	46.779	1.569	.028
	Within Groups		3636.409	122	29.807		
Total			5743.515	168			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	3942.106	57	69.160	4.262	.000
		Linearity	3053.053	1	3053.053	188.124	.000
		Deviation from Linearity	889.054	56	15.876	.978	.527
	Within Groups		1801.408	111	16.229		
Total			5743.515	168			

Lampiran 18 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	89.232	2.963		30.112	.000		
	Krisis Identitas	-.196	.025	-.404	-7.916	.000	.787	1.271
	Kontrol Diri	-.370	.021	-.916	-17.944	.000	.787	1.271

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Lampiran 19 Uji Korelasi Product Moment

		Kenakalan Remaja	Krisis Identitas	Kontrol Diri
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	1	,201**	-,340**
	Sig. (2-tailed)		,009	,000
	N	169	169	169
Krisis Identitas	Pearson Correlation	,201**	1	-,639**
	Sig. (2-tailed)	,009		,000
	N	169	169	169
Kontrol Diri	Pearson Correlation	-,340**	-,639**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	169	169	169

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 20 Uji Korelasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	,341 ^a	,116	,105	9,07697	,116	10,896	2	166	,000

a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Krisis Identitas